



No.1 Tax Consultant in Indonesia

www.bats-consulting.com

BRIAN PRAMUDITA
S.E., Ak., M.Ak., CA, CPA., BKP., CIB
(CEO and Founder BATS Consulting)



0816-1105-174



brianpramudita@bats-consulting.com

info.batsinternationalgroup@gmail.com

CV SINGKAT

NO	PENDIDIKAN FORMAL	PENGALAMAN KERJA	SERTIFIKAT PROFESIONAL
1	SMA Negeri 47 Jakarta Selatan	Staff Ahli DPR Komisi XI Bidang Keuangan, Perencanaan Pembangunan Nasional dan Perbankan	Register Akuntan Negara
2	S1 Akuntansi – Universitas UIN Jakarta	BIG 4 Accounting Firm – Deloitte – Partner	Chartered Accountant, IAI
3	PPAk Pendidikan Profesi Akuntansi – Univ Trisakti	Tokyo Consulting – General Manager	Certified Public Accountant, IAPI
4	S2 Magister Akuntansi – Universitas Trisakti Jakarta	PT BATS International Group – CEO & Founder BATS Consulting – Managing Partner	Registered Tax Consultant, IKPI
5	S3 Kebijakan Publik – Universitas Trisakti (Mahasiswa)		Tax Lawyer Licensed
			Certified Investment Banker (CIB)

**APAKAH
STATUS PTKP
DAPAT BERUBAH
DI TAHUN BERJALAN?
BEGINI PENJELASANNYA**

**INI DIA!,
GOLONGAN YANG
GAK BOLEH BAYAR
PAJAK PENGHASILAN**



www.bats-consulting.com

BATS Strategy
Research
Consulting

www.bats-consulting.com

**APA ITU
STELSEL
PAJAK**



**ANDA KEDAPATAN
SP2DK?**
Jangan Panik!
Yuk Ikuti Langkah Berikut

www.bats-consulting.com

**SISTEM
PEMUNGUTAN
PAJAK
DI INDONESIA**



**KINI E-MATERAI
BISA DIGUNAKAN
SECARA PUBLIK**



**TETAP TERHUBUNG
DENGAN KAMI:**

WWW.BATS-CONSULTING.COM



BATS International Group



BATS Official



@bats.official



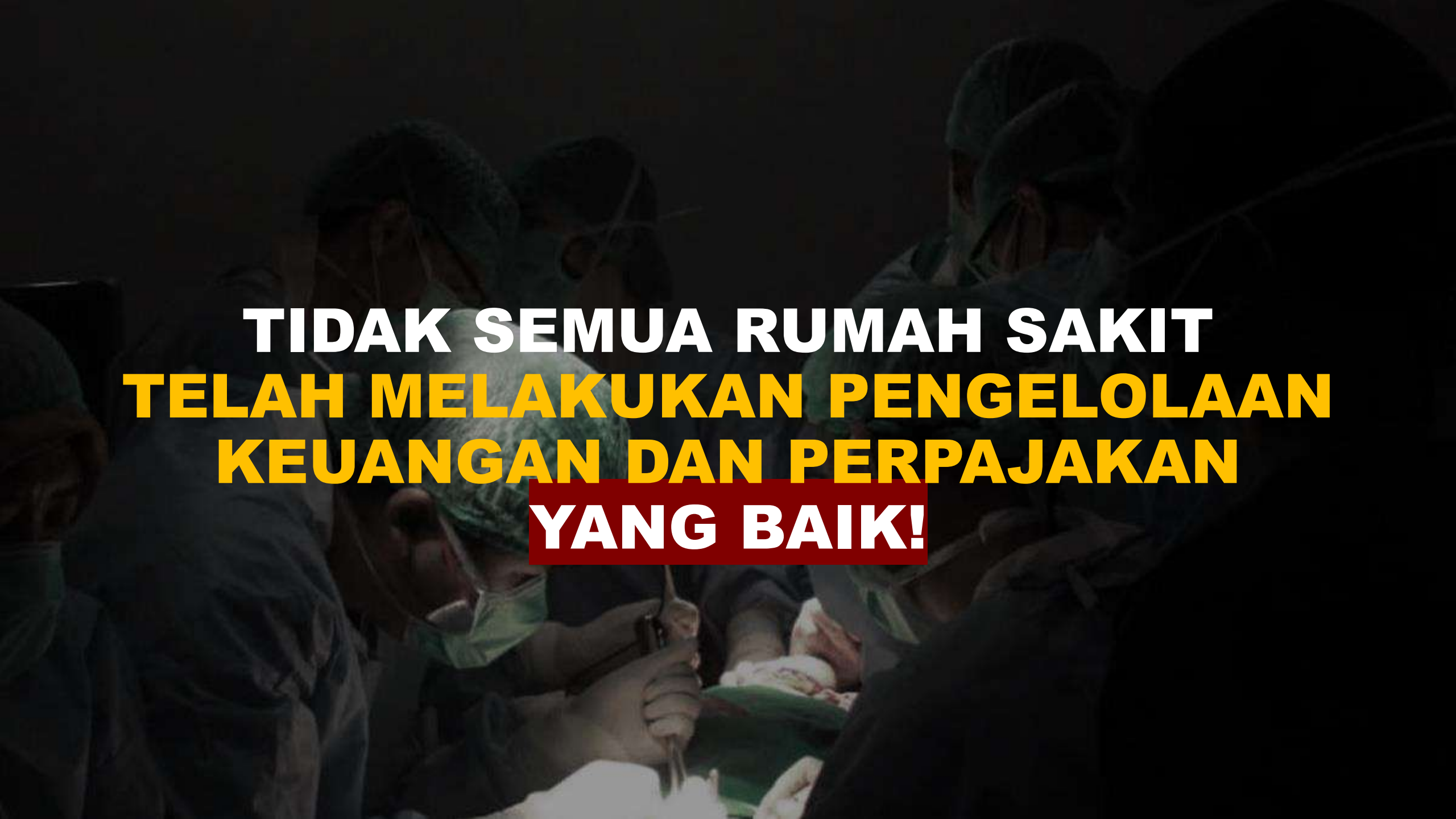
@bats_official

A member of BATS International Group Independent Accounting & Tax Firm
©2022 – BATS Consulting

DAFTAR ISI MATERI

KAMIS, 20 OKTOBER 2022

No	Materi	Slide	Waktu	Oleh
1.	<i>Overview</i> Industri Rumah Sakit	10-16		Brian Pramudita
2.	Kaidah-Kaidah yang harus diperhatikan dalam Laporan Keuangan	17-33		
3.	Standar Akuntansi Keuangan Industri Rumah Sakit	34-40		
4.	Cara Membaca dan Menganalisis Laporan Keuangan	41-52		
5.	Hubungan antar Laporan Keuangan	53-57		
6.	Analisis Laporan Keuangan	58-132		
7.	<i>Financial Engineering</i>	133-194		
8.	Aspek Perpajakan dalam Laporan Keuangan	195-202		
9.	<i>Sustainability Report (Profit, People, Planet)</i>	203-207		

A dark, high-contrast photograph of several surgeons in an operating room, wearing masks and scrubs, focused on a surgical procedure. The image is dimly lit, with the primary light source coming from the surgical lamps, creating a somber and professional atmosphere. The text is overlaid on the center of the image.

**TIDAK SEMUA RUMAH SAKIT
TELAH MELAKUKAN PENGELOLAAN
KEUANGAN DAN PERPAJAKAN
YANG BAIK!**

AMANAT UNDANG-UNDANG **RUMAH SAKIT**

Sesuai dengan amanat Pasal 28 H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 telah ditegaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan, kemudian dalam Pasal 34 ayat (3) dinyatakan negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. Rumah Sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan merupakan bagian dari sumber daya kesehatan yang sangat diperlukan dalam mendukung penyelenggaraan upaya kesehatan.

Berdasarkan Pasal 4 dan 5 UU RS Nomor 44 tahun 2009 bahwa Rumah Sakit mempunyai tugas memberikan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna. Dalam menjalankan tugasnya Rumah Sakit mempunyai fungsi:

- a. penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit;
- b. pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis;
- c. penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan; dan
- d. penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan;



Pelayanan Kesehatan

Administrasi
Kesehatan

Keuangan, Akuntansi,
dan Perpajakan



Sudah Baik, Maksimal, dan
Sempurna



Jika Rumah Sakit kurang memiliki pemahaman tentang pengelolaan Keuangan, Pelaporan Akuntansi dan Perpajakan



Akibatnya:

Pengelolaan keuangan tidak terselenggara dengan baik

Telat Bayar Operasional

Cash Flow terganggu

Kesalahan pencatatan
Laporan keuangan

Masalah pajak
(pemeriksaan)

dsb....

KESALAHAN YANG SERING DITEMUI

1. Pembuatan Laporan Keuangan yang tidak standar atau lemahnya pengetahuan dan kemampuan pegawai
2. SDM akunting yang tersedia bukan professional dibidangnya atau apabila laporan keuangan diaudit, audit hanya sekedar pemenuhan persyaratan bank atau pemenuhan opini tetapi tidak benar-benar dilakukan (tidak dilakukan sesuai prosedur/formalitas)
3. Pajak yang dibayarkan hanya apa adanya saja tanpa memperhatikan apakah sudah sesuai dengan aturan yang berlaku.
4. Pengambilan keputusan tidak didasarkan kepada laporan keuangan, seperti untuk menaikkan tarif layanan tidak dihitung melalui *unit cost*, membeli peralatan kesehatan dan atau stok obat farmasi, menambah tenaga kerja dan sebagainya tidak dianalisis berdasarkan laporan keuangan

**Combine accounting
and tax**

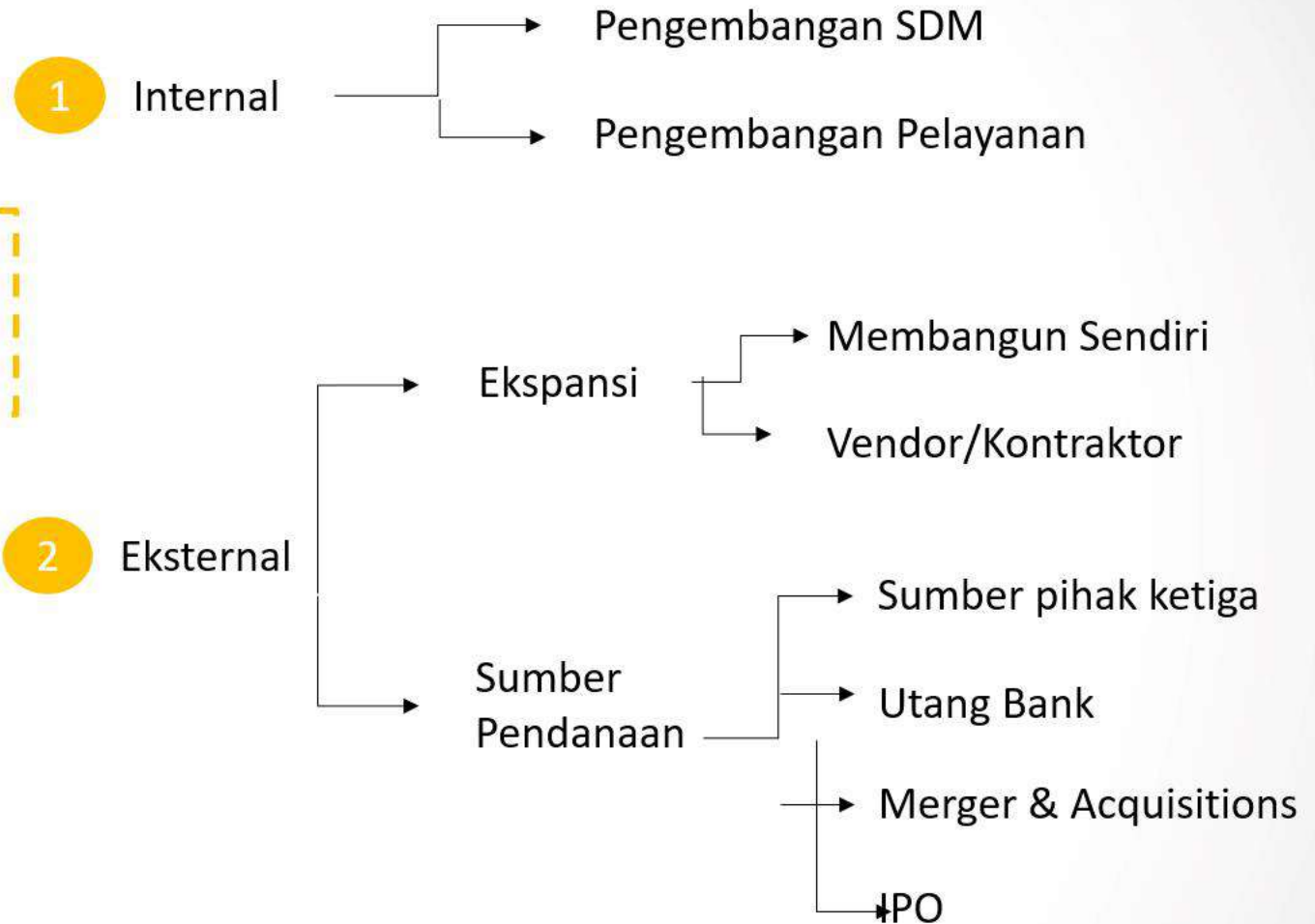


Tax Planning



Low Tax Cost

PENGEMBANGAN RUMAH SAKIT



KONDISI DASAR INDUSTRI RUMAH SAKIT

Karakteristik kondisi pasar kesehatan dan RS memiliki beberapa ke-khas-an

uncertainty

intangible

joint product

asymmetry information

non-competitive market

mix output

SID (Supply Induced Demand)

non-profit motive

intervensi pemerintah

unnecessary procedure

mix input

tingginya *barrier-entry* to market

Berbagai kondisi tersebut dapat mempengaruhi perilaku pelaku usaha rumah sakit termasuk **pelanggaran persaingan usaha**. Selain itu, **kondisi geografis** dan **demografis** Indonesia mempengaruhi perilaku pelaku usaha rumah sakit dalam pendirian rumah sakit di Indonesia.

Sumber : <https://kppu.go.id/wp-content/uploads/2021/01/Rumah-Sakit-2020-Ringkasan-Eksekutif.pdf>

A member of BATS International Group Independent Accounting & Tax Firm | ©2022 - BATS Consulting

KONDISI DASAR INDUSTRI RUMAH SAKIT

Indonesia mengalami perubahan sistem layanan kesehatan di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sejak 2014. JKN telah membawa perubahan signifikan terhadap penggunaan jasa layanan kesehatan dan struktur industri RS yang didorong oleh kepesertaan JKN yang wajib serta kewajiban pemerintah untuk menanggung sebagian iuran peserta JKN sehingga BPJS sebagai *single major payer* yang sudah menjangkau 223 juta penduduk. Perubahan lain yang dibawa JKN adalah berubahnya skema pembayaran menjadi **Indonesian Case Based Groups (INA- CBGs)** dan **Kapitasi** serta berlakunya sistem Rujukan Berjenjang berpengaruh signifikan. JKN juga meningkatkan anggaran kesehatan dan penggunaan layanan kesehatan masyarakat Indonesia.

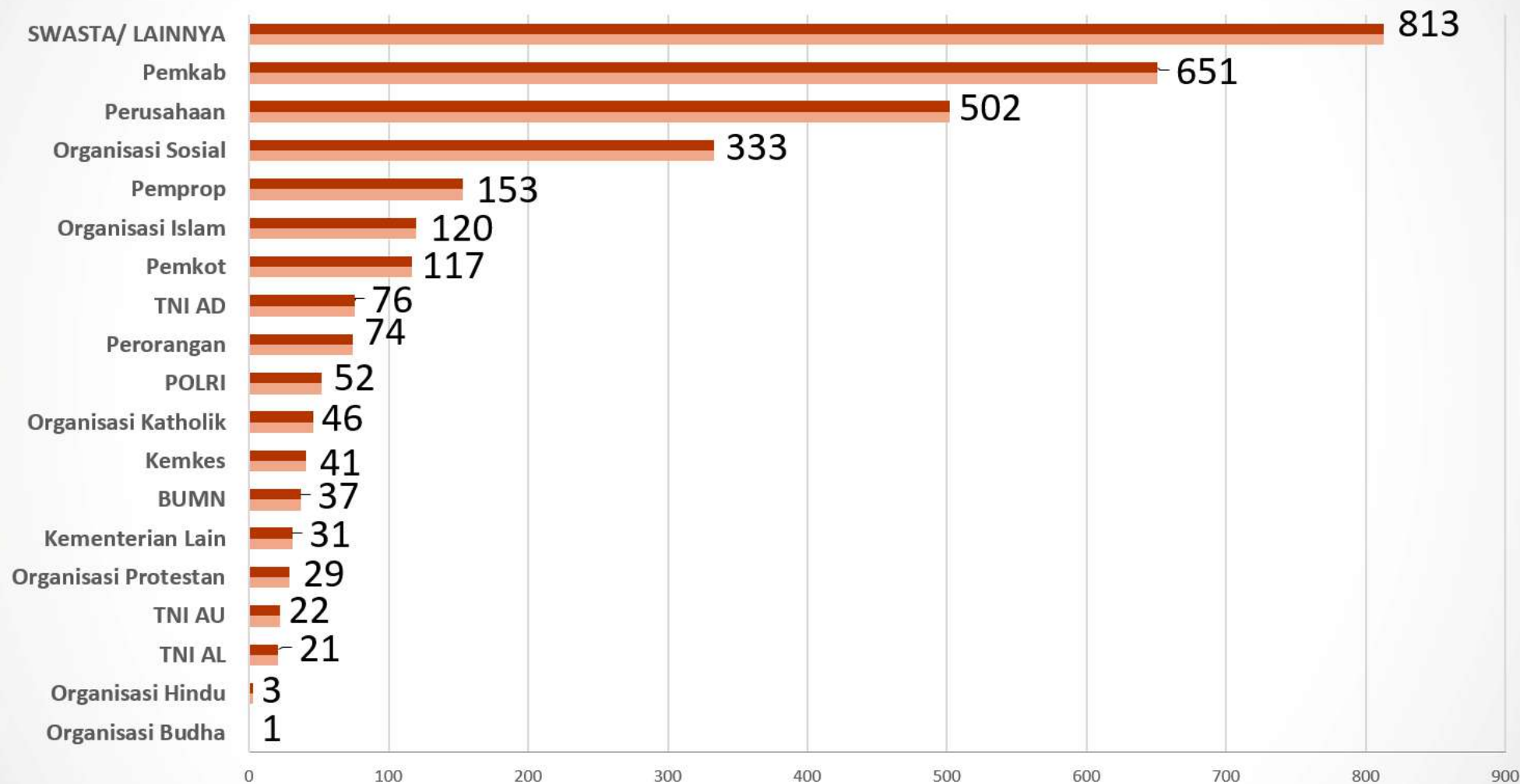
Sumber : <https://kppu.go.id/wp-content/uploads/2021/01/Rumah-Sakit-2020-Ringkasan-Eksekutif.pdf>

KONDISI DASAR INDUSTRI RUMAH SAKIT

Namun disisi lain, Indonesia masih mengalami **kekurangan sumber daya tenaga kesehatan** karena kurang pemerataan dan sebaran. Jumlah dokter di Indonesia terendah kedua di Asia Tenggara, yaitu sebesar 0,4 dokter per 1.000 penduduk lebih rendah dibandingkan Singapura yang memiliki 2 dokter per 1.000 penduduknya. Sebagian besar fasilitas Kesehatan berada di Pulau Jawa, yaitu di DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Kemudian meskipun rata-rata dokter spesialis secara nasional adalah 14,6 per 100.000 penduduk, namun **persebarannya tidak merata**. Dari seluruh provinsi di Indonesia, hanya 61,71% rumah sakit kabupaten/kota kelas C yang memiliki spesialis dasar dan penunjang yang lengkap.

Sumber : <https://kppu.go.id/wp-content/uploads/2021/01/Rumah-Sakit-2020-Ringkasan-Eksekutif.pdf>

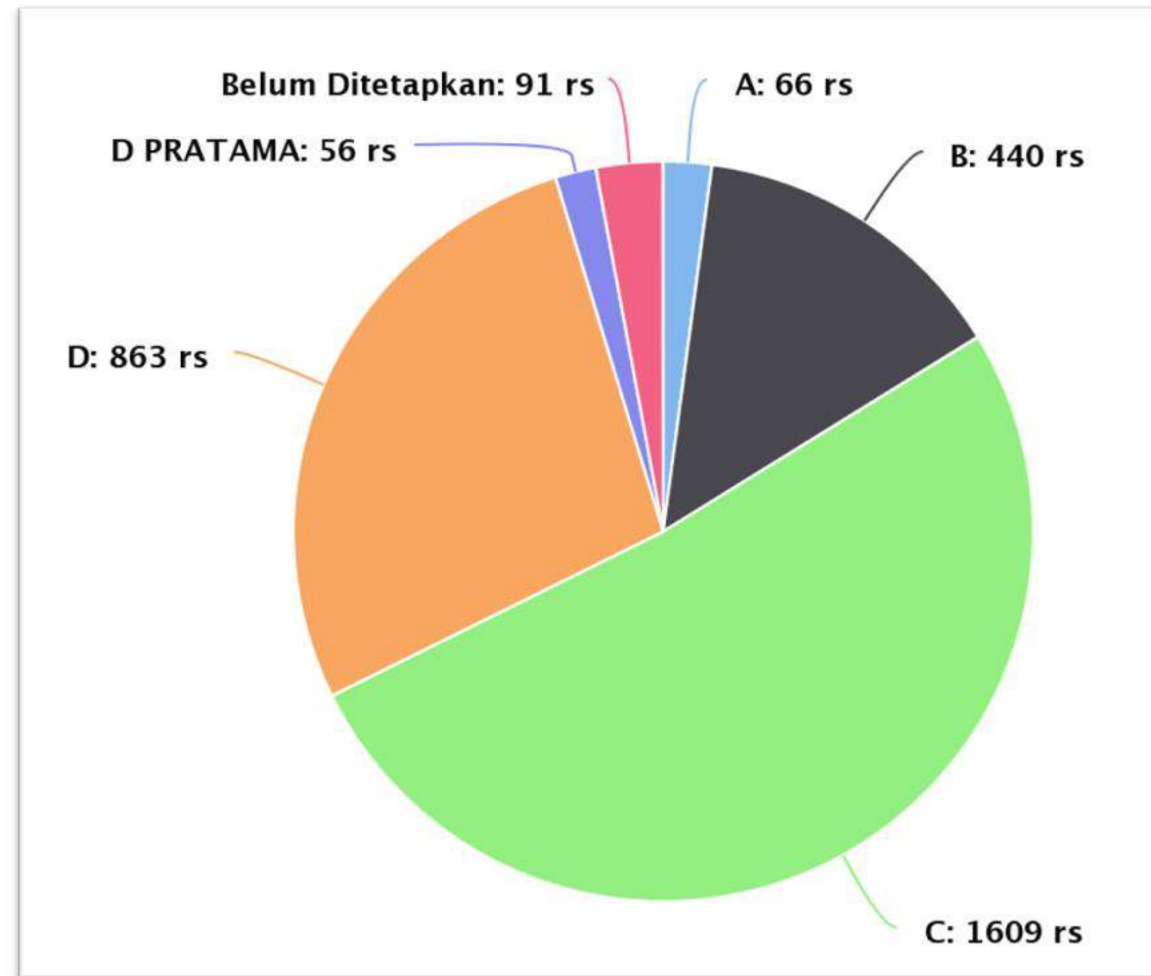
REKAP RS PER PEMILIK (NASIONAL) *as per 2022



Sumber: sirs.kemkes.go.id

• Kepemilikan RS

REKAP RS PERKELAS (NASIONAL)



Sumber: sirs.kemkes.go.id

PENDEKATAN SCP

Salah satu pendekatan dalam kajian organisasi industri adalah **Structure – Conduct – Performance (SCP)** yaitu pendekatan deskriptif yang memberikan gambaran organisasi Industri (Carlton & Perloff, 2015).

Struktur Pasar



- berapa pelaku usaha yang ada
- seberapa besar *market share*nya
- kemiripan produk dan jasa
- hambatan masuk dan konsentrasi atau indeks *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI)

Conduct



- perilaku pelaku usaha terhadap persaingan apakah berkompetisi atau melakukan kolusi
- tujuan perusahaan
- kebijakan penentuan harga
- strategi investasi dan *marketing*

Performance



- efektifitas dan efisiensi
- jumlah pasien yang ditangani
- pendapatan serta keuntungan

PENERAPAN KONSEP SCP **DALAM INDUSTRI RUMAH SAKIT**

Kondisi Dasar Industri RS

1. Meningkatnya pasar industri layanan Kesehatan
2. Karakter khusus industri RS yang tidak bisa membentuk pasar sempurna
3. Masalah SDM Kesehatan
4. Distribusi RS yang tidak merata
5. Perubahan system layanan kesehatan

Struktur Industri RS

1. Peningkatan jumlah penyedia layanan (jumlah RS)
2. Meningkatnya jumlah buyer
- JKN perkuat buyer hamper monopsoni, bargain provider berkurang
3. Upaya *Vertical Intergration*
4. *Market share* dan konsentrasi
5. Jenis struktur pasar industri RS

Conduct

1. Praktek pemasaran RS yang tidak sesuai etika pemasaran RS
2. *Pricing Behavior*
 - dipengaruhi oleh munculnya system JKN dengan adanya CBG dan Kapitasi
 - diskriminasi dalam rumah sakit (beda harga kelas III, II, I, dan VIP misalnya)
 - Perbedaan tarif JKN (RS Pemerintah VS Swasta, Daerah, dan kota besar)
 - Perbedaan tarif RS di kelas ABCD
3. Praktek akuisisi dan merger
4. Trend perubahan RS Non Profit berubah menjadi RS Profit
5. Praktek rujukan yang mendapatkan insentif
6. Beberapa daerah yang hanya memiliki 1 RS

Performance

1. Laporan laba dan rugi RS Profit/Tbk.
2. Perkembangan ekuitas dan akses layanan Kesehatan di Indonesia
3. Disparitas status kesehatan yang masih timpang
4. Performa peningkatan kualitas layanan dan kepuasan pengguna terhadap RS
5. Kecenderungan RS untuk melakukan *cost control* dan tidak focus pada peningkatan kualitas

Regulasi dan Aturan Pemerintah tentang RS

1. Pemerintah wajib menyediakan layanan Kesehatan
2. Pemerintah wajib menyediakan Jaminan Sosial Kesehatan
- Aturan soal JKN/BPJS Kesehatan
3. Peraturan anti persaingan usaha dan KPPU
4. *Barrier to Entry* (aturan yang membatasi RS)
5. Aturan terkait supply RS
6. Pengaruh UU Ciptaker terhadap industri RS, seperti perpajakan, tenaga kerja, akreditasi RS setiap 3 th.
7. Etika pemasaran RS

KONSEP AKUNTANSI VS KEUANGAN/EKONOMI

Konsep Akuntansi (titik berat pada kejadian yang sudah terjadi/ <i>past</i>)		Konsep Keuangan/Ekonomi (titik berat pada kejadian yang akan terjadi/ <i>future</i>)	
Melihat ke belakang (<i>backward looking</i>)		Melihat ke depan (<i>forward looking</i>)	
Data historis		Data ekspektasi/ <i>forecast</i>	
Nilai Buku (<i>book value</i>)		Nilai pasar (<i>market value/fair value</i>)	
Kepastian, tidak ada risiko (<i>certainty</i>)		Ada risiko (<i>risk</i>) dan tidak pasti (<i>uncertainty</i>)	
Tidak ada konsep nilai waktu uang (<i>no time value of money</i>)		Ada konsep nilai waktu uang (<i>time value of money</i>)	
Tidak ada estimasi: menggunakan data realisasi baik untuk pendapatan maupun biaya, <i>sunk cost/irrelevant cost</i>		Ada estimasi (<i>opportunity cost, relevant cost, incremental cost/marginal cost</i>)	
Tujuan untuk evaluasi dan <i>reporting</i>		Tujuan untuk mengambil keputusan investasi	
Masa Lalu		Sekarang	Masa Depan

FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MENJADI PERTIMBANGAN MANAJEMEN **UNTUK** **MENYUSUN ANALISIS LAPORAN KEUANGAN**

Menggunakan
perbandingan geografis



Melihat $\pm 5-10$ km, berapa jumlah potensi penduduk sakit.

Customer Behaviour



Tingkat kemampuan finansial pasien, tingkat kepercayaan pengobatan medis.

Lingkungan



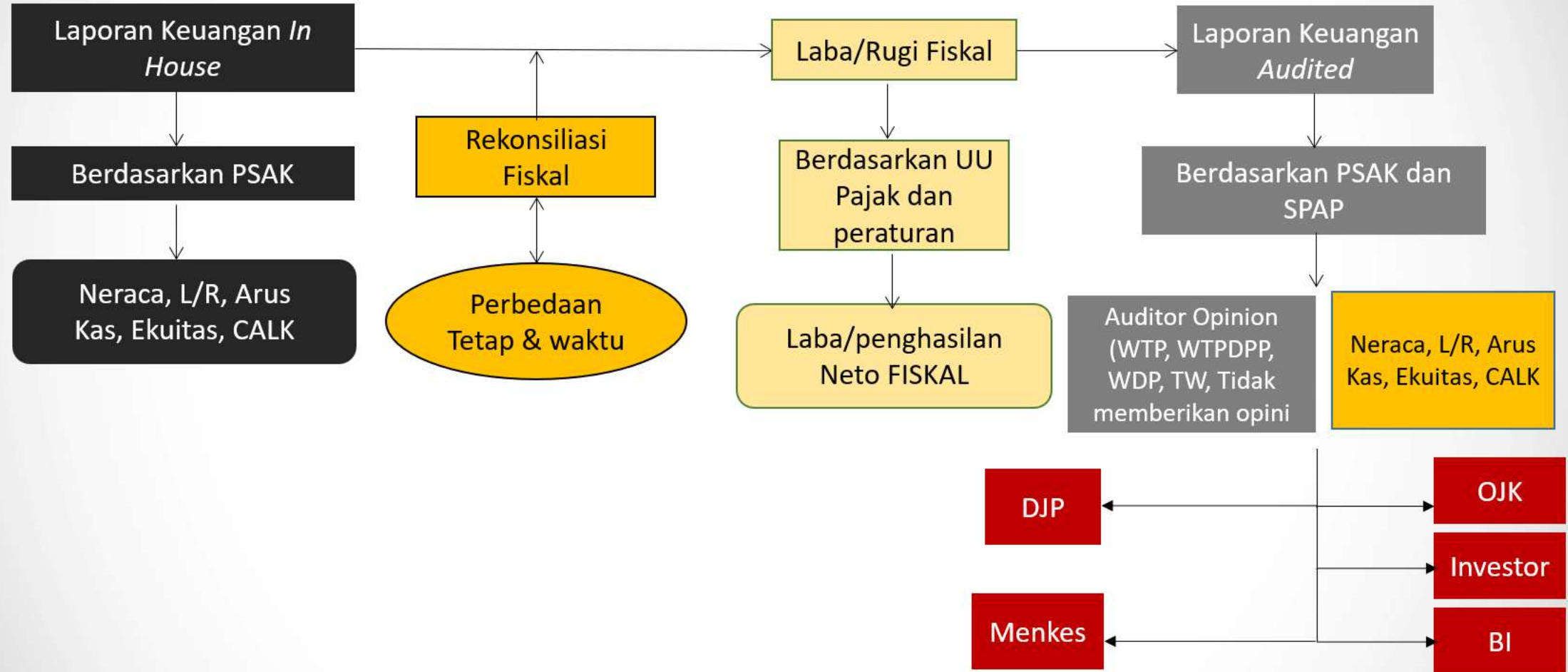
Misalnya: di lingkungan sekitar terdapat pabrik, maka kemungkinan sakit yang diderita warga berkaitan dengan masalah paru-paru/pernafasan. Sehingga lebih cocok untuk mendirikan layanan paru-paru dibanding dengan RSIA.

Pesaing



Apakah RS lain terdapat spesialisasi yang sama/berbeda dengan RS kita.

LAPORAN KEUANGAN, AUDIT, DAN PAJAK



JENIS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN **PSAK UMUM**

1. Laporan
Posisi
Keuangan

2. Laporan
Laba/Rugi dan
Komprehensif

3. Laporan
Perubahan
Ekuitas

4. Laporan
Arus Kas

5. Catatan
Atas Laporan
Keuangan

Standar Akuntansi yang digunakan dalam rangka Menyusun laporan keuangan akan disesuaikan dengan bentuk entitas atau badan hukum Rumah Sakit tersebut.

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN

31 Desember 2021 dan 2020

(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Mata Uang Asing,
Saham per Unit dan Dinyatakan Lain)

	Catatan/ Notes	2021 Rp	2020 Rp
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan Setara Kas	3, 10, 33, 34	1,914,514	907,531
Piutang Usaha	4, 34		
Pihak Berelasi	10	2,075	1,489
Pihak Ketiga		1,157,091	1,097,385
Aset Keuangan Lancar Lainnya	5, 10, 34	53,355	49,600
Persediaan	6	302,083	260,918
Beban Dibayar di Muka	8	116,105	104,768
Jumlah Aset Lancar		<u>3,545,223</u>	<u>2,421,691</u>
ASET TIDAK LANCAR			
Uang Muka	9	496,347	465,870
Investasi pada Entitas Asosiasi	12	11,300	11,300
Aset Tetap	13	4,597,054	4,880,079
Goodwill	14.a	403,976	403,976
Aset Takberwujud	14.b	115,545	101,667
Aset Pajak Tangguhan	7.c	24,208	25,104
Aset Tidak Lancar Lainnya	11, 34	110,672	118,095
Jumlah Aset Tidak Lancar		<u>5,759,102</u>	<u>6,006,091</u>
JUMLAH ASET		<u>9,304,325</u>	<u>8,427,782</u>
LIABILITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang Usaha	15, 34		
Pihak Berelasi	10	2,543	1,622
Pihak Ketiga		466,690	328,425
Utang Bank Jangka Pendek	18, 34	120,000	—
Beban Akrua	17, 34	1,094,985	958,100
Uang Muka Pasien		33,516	34,900
Utang Pajak	7.a	218,793	109,504
Liabilitas Anjak Piutang	37	71,051	—
Bagian Lancar atas Liabilitas Jangka Panjang			
Utang Bank	18, 34	4,887	4,380
Liabilitas Sewa	19, 34	65,441	98,556
Liabilitas Keuangan Jangka Pendek Lainnya	16, 34	154,944	145,987
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		<u>2,232,850</u>	<u>1,681,474</u>
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang Bank Jangka Panjang	18, 34	5,452	10,340
Liabilitas Sewa	19, 34	297,794	491,515
Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Panjang	20	194,996	173,225
Liabilitas Pajak Tangguhan	7.c	49,291	52,857
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		<u>547,533</u>	<u>727,937</u>
JUMLAH LIABILITAS		<u>2,780,383</u>	<u>2,409,411</u>
EKUITAS			
Ekuitas yang dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk			
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh:	21	162,576	162,576
1,625,765,625 Saham pada 31 Desember 2021 dan 2020			
Tambahan Modal Disetor - Neto	22	5,615,950	5,608,921
Saham Treasuri	21	(45,146)	(50,034)
Selisih Nilai Transaksi dengan Pihak Nonpengendali	23	(38,534)	(38,534)
Cadangan Pembayaran Berbasis Saham	26	26,673	—
Saldo Laba		720,648	279,834
Jumlah Ekuitas yang dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk		<u>6,442,167</u>	<u>5,962,763</u>
Kepentingan Nonpengendali	25	81,775	55,608
JUMLAH EKUITAS		<u>6,523,942</u>	<u>6,018,371</u>
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		<u>9,304,325</u>	<u>8,427,782</u>

CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION

December 31, 2021 and 2020

(In Millions Rupiah, unless Foreign Currency,
Shares per Unit and Otherwise Stated)

ASSETS	
CURRENT ASSETS	
Cash and Cash Equivalents	
Trade Receivables	
Related Parties	
Third Parties	
Other Current Financial Assets	
Inventories	
Prepaid Expenses	
Total Current Assets	
NON-CURRENT ASSETS	
Advances	
Investment in Associates	
Property and Equipment	
Goodwill	
Intangible Assets	
Deferred Tax Assets	
Other Non-Current Assets	
Total Non-Current Assets	
TOTAL ASSETS	
LIABILITIES	
CURRENT LIABILITIES	
Trade Payables	
Related Parties	
Third Parties	
Short-Term Bank Loan	
Accrued Expenses	
Advances from Patients	
Taxes Payable	
Factoring Liabilities	
Current Portion of Long Term Liabilities	
Bank Loans	
Lease Liabilities	
Other Current Financial Liabilities	
Total Current Liabilities	
NON-CURRENT LIABILITIES	
Long-Term Bank Loans	
Lease Liabilities	
Long-Term Employment Benefit Liabilities	
Deferred Tax Liabilities	
Total Non-Current Liabilities	
TOTAL LIABILITIES	
EQUITY	
Equity Attributable to Owners of the Parent Entity	
Issued and Fully Paid:	
1,625,765,625 Shares as of December 31, 2021 and 2020	
Additional Paid-in Capital - Net Treasury Shares	
Difference in Value from Non-Controlling Interest	
Share-based Payment Reserve	
Retained Earnings	
Total Equity Attributable to Owners of the Parent Entity	
Non-Controlling Interest	
TOTAL EQUITY	
TOTAL LIABILITIES AND EQUITY	

APA ITU LAPORAN NERACA?

Neraca menunjukkan apa yang dimiliki perusahaan (Aset), hutang (Kewajiban) dan berapa banyak investasi yang dilakukan oleh pemegang saham (Ekuitas).

Akun dalam segmen Aset terdaftar dari atas ke bawah dalam urutan likuiditasnya. Ini adalah kemudahan yang mereka dapat dikonversi menjadi uang tunai. Mereka dibagi menjadi aset lancar, yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam satu tahun atau kurang dan aset tidak lancar atau jangka panjang, yang tidak bisa.

Kewajiban adalah setiap uang yang dimiliki perusahaan kepada pihak luar, mulai dari tagihan yang harus dibayarkan kepada pemasok hingga bunga obligasi yang diterbitkan kepada kreditur hingga sewa, utilitas, dan gaji. Kewajiban lancar jatuh tempo dalam waktu satu tahun dan diurutkan berdasarkan tanggal jatuh temponya. Kewajiban jangka panjang, di sisi lain, jatuh tempo kapan saja setelah satu tahun.

Ekuitas pemegang saham adalah uang yang diatribusikan kepada pemilik bisnis atau pemegang sahamnya. Ini juga dikenal sebagai aset bersih karena setara dengan total aset perusahaan dikurangi kewajibannya atau hutangnya kepada non-pemegang saham.

LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN

Untuk Tahun-tahun yang Berakhir pada tanggal
31 Desember 2021 dan 2020
(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Mata Uang Asing,
Saham per Unit dan Dinyatakan Lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF PROFIT OR LOSS AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME

For the Years Ended
December 31, 2021 and 2020
(In Millions Rupiah, unless Foreign Currency,
Shares per Unit and Otherwise Stated)

	Catatan/ Notes	2021 Rp	2020 Rp
PENDAPATAN	10, 27		
Spesialis		1,745,133	1,352,048
Non-Spesialis		7,838,758	5,758,078
Subjumlah		9,381,891	7,110,124
BEBAN POKOK PENDAPATAN	28	(5,764,949)	(4,778,194)
LABA BRUTO		3,616,942	2,330,930
Beban Usaha	10, 29	(2,418,380)	(1,838,747)
Beban Lain-lain - Neto	31	(179,859)	(101,591)
LABA USAHA		1,018,703	390,592
Penghasilan Bunga	30	19,147	11,251
Beban Keuangan	30	(84,985)	(91,189)
Bagian Laba dari Entitas Asosiasi	12	--	(24)
LABA SEBELUM PAJAK		972,865	310,650
Beban Pajak	7.b	(272,681)	(185,400)
LABA TAHUN BERJALAN		700,184	125,250

REVENUE	
Spesialis	→
Non-Spesialis	
Subtotal	
COST OF REVENUE	
GROSS PROFIT	←
Operating Expenses	←
Others - Net	←
PROFIT FROM OPERATION	
Interest Income	
Financial Charges	
Share on Profit of Associate	
PROFIT BEFORE TAX	
Tax Expenses	
PROFIT FOR THE YEAR	→

APA ITU LAPORAN LABA DAN RUGI?

Seringkali, tempat pertama yang akan dilihat oleh investor atau analis adalah **laporan laba rugi**. Laporan laba rugi menunjukkan kinerja bisnis sepanjang setiap periode, menampilkan pendapatan penjualan di bagian paling atas. Laporan tersebut kemudian mengurangi **harga pokok penjualan (COGS)** untuk menemukan laba kotor. Garis pendapatan akan berada di bagian atas P&L Anda dan akan menandai total pendapatan yang diperoleh selama jangka waktu yang telah Anda tetapkan (yaitu, kuartal atau akhir tahun)

Dari sana, laba kotor dipengaruhi oleh pengeluaran dan pendapatan operasional lainnya, bergantung pada sifat bisnis, untuk mencapai pendapatan bersih di bagian bawah – “hasil utama” untuk bisnis.

Kesimpulannya, kita dapat mengukur laba atau rugi suatu perusahaan dari laporan laba rugi atau laporan laba rugi.

LAPORAN ARUS KAS

KONSOLIDASIAN

Untuk Tahun-tahun yang Berakhir pada tanggal

31 Desember 2021 dan 2020

(Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Mata Uang Asing,
Saham per Unit dan Dinyatakan Lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF

CASH FLOWS

For the Years Ended

December 31, 2021 and 2020

(In Millions Rupiah, unless Foreign Currency,
Shares per Unit and Otherwise Stated)

	Catatan/ Notes	2021 Rp	2020 Rp
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI			
Penerimaan Kas dari Pelanggan		9,294,651	7,100,507
Pembayaran kepada Pemasok		(5,101,915)	(3,213,467)
Pembayaran kepada Pihak Lainnya		(687,333)	(1,093,871)
Penerimaan dari (Pembayaran kepada) Pihak Ketiga		(1,097,580)	(1,303,171)
Arus Kas Diperoleh dari Operasi		2,407,823	1,489,998
Penerimaan (Pembayaran) Bunga - Neto	31, 36	(6,856)	(10,084)
Pembayaran Pajak Penghasilan	7	(367,834)	(143,312)
Arus Kas Neto Diperoleh dari Aktivitas Operasi		2,033,133	1,336,602
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI			
Aset Tetap dan Perangkat Lunak			
Penjualan	13	33,660	142
Pembelian	13, 14, b, 16, 36	(546,077)	(258,623)
Penerimaan Pengembalian Uang Muka			
Pembelian Aset Tetap	9	--	94,737
Pembayaran Uang Muka Pembelian			
Aset Tetap dan Lainnya	9	(78,558)	(105,326)
Pencairan (Penempatan) Deposito Berjangka		12,600	(12,600)
Arus Kas Neto Digunakan untuk Aktivitas Investasi		(578,375)	(281,670)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN			
Penerimaan atas Program Kepemilikan			
Saham oleh Manajemen		3,466	--
Perolehan Saham Treasury		--	(50,034)
Liabilitas Anjak Piutang	36		
Penerimaan		71,051	--
Pembayaran		--	(20,665)
Pembayaran Liabilitas Sewa	13, 19, 36	(413,569)	(305,627)
Pembayaran Dividen Kas	24	(224,591)	--
Pembayaran Utang Bank	18	(4,381)	(85,839)
Penerimaan Utang Bank		120,000	--
Arus Kas Neto		--	--
Digunakan untuk Aktivitas Pendanaan		(448,024)	(462,165)
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS		1,006,734	592,767
Dampak Kurs atas Kas dan Setara Kas pada Akhir Periode		249	702
KAS DAN SETARA KAS AWAL PERIODE	3	907,531	314,062
KAS DAN SETARA KAS AKHIR PERIODE	3	1,914,514	907,531

Tambahan informasi aktivitas yang tidak
mempengaruhi arus kas disajikan dalam Catatan 36

CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES

Cash Receipts from Customers
Payments to Suppliers
Payments to Other Parties
Received From (Payments to) Third Parties
Cash Flows from Operations
Proceed from (Payment of) Interest - Net
Payments of Taxes
Net Cash Flow Provided by Operating Activities

CASH FLOWS FROM INVESTING ACTIVITIES

Property and Equipment and Software
Disposal
Acquisition
Refund from cancellation of Advance for Purchase of
Property and Equipment
Advances for Purchase of
Property and Equipment and Others
Disbursement (Placement) in Time Deposit
Net Cash Flow Used in Investing Activities

CASH FLOWS FROM FINANCING ACTIVITIES

Received from Management Stock
Ownership Program
Acquisition of treasury shares
Factoring Liabilities
Received
Payment
Payment for Lease Liabilities
Cash Dividends Paid
Payments for Bank Loan
Receipt from Bank Loan
Net Cash Flow
Used in Financing Activities

NET INCREASE (DECREASE) IN CASH AND CASH EQUIVALENTS

Effect of Foreign Exchange on Cash and
Cash Equivalents at the End of the Period

CASH AND CASH EQUIVALENTS AT BEGINNING OF THE PERIOD

CASH AND CASH EQUIVALENTS AT ENDING OF THE PERIOD

Additional information activities that are not
affecting cash flows presented in Note 36

APA ITU LAPORAN ARUS KAS?

Laporan arus kas (CFS), adalah laporan keuangan yang merangkum pergerakan **kas dan setara kas** (CCE) yang masuk dan keluar dari suatu perusahaan. CFS mengukur seberapa baik perusahaan mengelola posisi kasnya, yang berarti seberapa baik perusahaan menghasilkan uang untuk membayar kewajiban utang dan mendanai biaya operasionalnya. Jadi CFS dibagi menjadi **Aktivitas Operasi, Aktivitas Investasi dan Aktivitas Pembiayaan** yang dilihat oleh analis dan investor.

Aktivitas operasi pada CFS mencakup setiap sumber dan penggunaan kas dari aktivitas bisnis. Dengan kata lain, ini mencerminkan berapa banyak uang tunai yang dihasilkan dari produk atau layanan perusahaan.

Aktivitas investasi mencakup segala sumber dan penggunaan uang tunai dari investasi perusahaan. Pembelian atau penjualan aset, pinjaman yang diberikan kepada vendor atau diterima dari pelanggan, atau pembayaran apa pun yang terkait dengan merger dan akuisisi (M&A) termasuk dalam kategori ini. Singkatnya, perubahan peralatan, aset, atau investasi berhubungan dengan uang tunai dari investasi.

Kas dari aktivitas pendanaan mencakup sumber kas dari investor dan bank, serta cara kas dibayarkan kepada pemegang saham. Ini termasuk dividen, pembayaran untuk pembelian kembali saham, dan pelunasan pokok utang (pinjaman) yang dilakukan oleh perusahaan.

APA ITU LAPORAN EKUITAS?

Laporan ekuitas, juga disebut sebagai pernyataan ekuitas pemilik atau laporan perubahan ekuitas, adalah laporan keuangan yang harus disiapkan oleh perusahaan bersama dengan dokumen keuangan penting lainnya pada akhir periode pelaporan.

Ekuitas, dalam istilah yang paling sederhana, adalah uang yang telah diinvestasikan pemegang saham dalam bisnis. Ini merupakan bagian dari total modal yang diinvestasikan dalam bisnis, yang bukan milik pemegang utang.

Saldo awal adalah saldo akhir dari laporan ekuitas pemegang saham tahun sebelumnya. Semua penambahan dan pengurangan lebih lanjut pada tahun buku berjalan dilakukan pada saldo awal dalam laporan ekuitas.

LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN Untuk Tahun-tahun yang Berakhir pada 31 Desember 2021 dan 2020 (Dalam Jutaan Rupiah, kecuali Mata Uang Asing, Saham per Unit dan Dinyatakan Lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF CHANGES IN EQUITY For the Years Ended December 31, 2021 and 2020 (In Millions Rupiah, unless Foreign Currency, Shares per Unit and Otherwise Stated)

Ekuitas yang dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk/ Equity Attributable to Owners of the Parent Entity													
Modal Saham/ Capital Stock	Tambahan Modal Disetor - Neto/ Excess of Par	Selisih Nilai Transaksi dengan Entitas Sepengendali/ Difference in Value from Transactions	Selisih Nilai Transaksi Perubahan Ekuitas Entitas Anak/ Difference in Value from Change in Equity Transaction of Subsidiary	Jumlah/ Total	Saham Treasury/ Treasury Shares	Selisih Nilai Transaksi dengan Pihak Nonpengendali/ Difference in Value from Transaction with Non-Controlling Interest	Cadangan pembayaran berbasis saham/ Share-based payment reserve	Saldo Laba/ Retained Earning Ditentukan Penggunaannya/ Appropriated	Belum Ditentukan Penggunaannya/ Unappropriated *)	Jumlah/ Total	Kepentingan Nonpengendali/ Non-controlling Interest	Jumlah Ekuitas/ Total Equity	
Catatan/ Note	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	
SALDO PADA 31 DESEMBER 2019/ BALANCE AS OF DECEMBER 31, 2019	162,576	5,641,373	(20,723)	(11,729)	5,608,921	-	(38,534)	-	33,515	174,798	5,841,276	46,405	5,987,681
Dampak Penerapan Awal PSAK 71 Impact on Initial Implementation of PSAK 71	-	-	-	-	-	-	-	-	(35,616)	(35,616)	-	(35,616)	
SALDO PADA 1 JANUARI 2020/ BALANCE AS OF JANUARY 1, 2020	162,576	5,641,373	(20,723)	(11,729)	5,608,921	-	(38,534)	-	33,515	139,182	5,905,660	46,405	5,952,065
Perubahan Ekuitas pada 2020/ Changes in Equity for 2020	-	-	-	-	-	-	-	-	-	116,163	116,163	9,087	125,250
Labas Periode Berjalan/ Profit for the Current Period	-	-	-	-	-	-	-	-	-	(9,026)	(9,026)	116	(8,910)
Penghasilan Komprehensif Lain Tahun Berjalan/ Other Comprehensive Income for the Year	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Saham Treasury/ Treasury Shares	23	-	-	-	-	(50,034)	-	-	-	(50,034)	-	(50,034)	
SALDO PADA 31 Desember 2020/ BALANCE AS OF DECEMBER 31, 2020	162,576	5,641,373	(20,723)	(11,729)	5,608,921	(50,034)	(38,534)	-	33,515	245,319	5,962,763	55,608	6,018,371

APA ITU CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN?

Catatan laporan keuangan adalah catatan tambahan yang disertakan dengan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Catatan digunakan untuk menjelaskan asumsi yang digunakan untuk menyusun angka-angka dalam laporan keuangan, serta kebijakan akuntansi yang diadopsi oleh perusahaan.

Dalam melakukan audit atas laporan keuangan, auditor melakukan investigasi menyeluruh terhadap semua informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan. Auditor menggunakan catatan untuk menentukan apakah kebijakan akuntansi yang digunakan sudah tepat, diterapkan dengan benar, dan tercermin dalam hasil yang dilaporkan perusahaan.

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan asumsi terperinci yang dibuat oleh akuntan saat menyiapkan laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan posisi keuangan atau laporan laba ditahan. Catatan sangat penting untuk memahami dokumen-dokumen ini sepenuhnya.

KOMPOSISI PENDAPATAN

RAWAT INAP

- Obat dan Perlengkapan Medis
- Fasilitas Rumah Sakit
- Jasa Penunjang Medis dan Jasa Tenaga Ahli
- Kamar Rawat Inap
- Kamar Operasi
- Pendapatan Administrasi dan Lainnya

RAWAT JALAN

- Jasa Penunjang Medis dan Jasa Tenaga Ahli
- Obat dan Perlengkapan Medis
- Fasilitas Rumah Sakit
- Pendapatan Administrasi dan Lainnya



No.1 Tax Consultant in Indonesia

FINANCIAL ENGINEERING (TEKNIK FINANSIAL)

www.bats-consulting.com

A member of BATS International Group Independent Accounting & Tax Firm | ©2021 - BATS Consulting

FINANCIAL ENGINEERING

1. Memaksimalkan
Pendapatan

2. Efisiensi HPP

3. Konsistensi Nilai
Penyusutan

4. Efektivitas Aset

5. Restrukturisasi
Kredit

6. *Cost efficiency*
terkait *primary &*
support activities

7. Penentuan Nilai
Perusahaan

1. Memaksimalkan Pendapatan

Apakah pendapatan dapat di maksimalkan? Bagaimana pengakuan pendapatan yang selalu revisi akibat realisasi BPJS yang tidak terserap 100%. Lebih baik menggunakan *Accrual Basis* atau *Cash Basis*?

1. Memaksimalkan Pendapatan

Existing customer & existing service/product

Contohnya adalah jumlah layanan kesehatan RS yang sudah memenuhi kebutuhan layanan kesehatan pasien. Dalam kuadran ini strategi RS hanya perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan serta harga layanan.

Existing customer & new service/product

Artinya ada penambahan layanan dokter spesialis yang sebelumnya belum tersedia di RS. Misalnya seperti spesialis dokter Jantung pada RS Umum kelas B, C, dan D. Dalam kuadran ini RS perlu menyesuaikan kebutuhan layanan apa yang dibutuhkan pasien, karena pasien membutuhkan layanan tsb. Strategi: penetrasi dan edukasi pasar

MATRIKS 4 KUADRAN



HUMANITY AND TECHNOLOGY

New Customer & New Service/Product

Seperti misalnya kondisi pandemi yang lalu, yang merupakan sebuah keadaan yang baru, dengan jenis layanan yang belum pernah ada sebelumnya seperti Swab PCR dan Antigen ditambah dengan penambahan spesialis paru-paru dan penyediaan ruang isolasi. Strategi yang dibutuhkan: riset dan inovasi layanan serta edukasi pasar

New Customer & Existing Service/Product

RS sudah memiliki layanan kesehatan tertentu dengan dokter yang juga memadai namun *existing* pasien yang tidak besar, namun dengan kondisi tersebut RS dapat memaksimalkannya dengan meningkatkan kualitas layanan kesehatan tersebut serta *branding* layanan/produk tersebut.

1. Memaksimalkan Pendapatan

THE MARKETING MIX STRATEGY

Source:
Journal of Medicine and Life, 2019



1. Memaksimalkan Pendapatan

SUMBER PENDAPATAN NON BPJS

Selain itu, untuk memaksimalkan pendapatan ditengah ketidakpastian atas pendapatan BPJS yang terjadi karena perbedaan nilai realisasi dengan nilai akrual dapat dilakukan dengan cara **subsidi silang** dengan pendapatan yang berasal dari non-BPJS.

Menaikkan tarif layanan non-BPJS menjadi salah satu upaya untuk dapat menopang selisih kurang realisasi dari penerimaan klaim BPJS.

1. Memaksimalkan Pendapatan

SUMBER PENDAPATAN LAINNYA

Rumah sakit dapat memaksimalkan **pendapatan diluar dari *business core*-nya** seperti sewa tempat/lahan bagi minimarket, *coffee shop*, *food place* dsb, sewa atau bagi hasil parkir, dan lain sebagainya.

Contoh: *Coffee shop* terkenal di Indonesia yaitu PT Janji Manis mengajukan proposal Kerjasama kepada Rumah Sakit Jaga Hati mengenai penjualan kopi di sekitar lingkungan rumah sakit.

Adapun informasi yang diperoleh dari proposal Kerjasama PT Janji Manis sbb:

Contoh: PT Janji Manis mengajukan proposal kerjasama usaha “*Coffee Shop*” kepada Rumah Sakit Jaga Hati mengenai penjualan kopi di sekitar lingkungan rumah sakit.

Adapun informasi keuangan yang diperoleh dari proposal Kerjasama PT Janji Manis sbb:

Keterangan	2021	2022	2023	2024	2025
Penjualan	1.850.000.000	1.942.500.000	2.039.625.000	2.141.606.250	2.248.686.563
Harga Pokok Penjualan	625.000.000	656.250.000	689.062.500	723.515.625	759.691.406
Laba Kotor Penjualan	1.225.000.000	1.286.250.000	1.350.562.500	1.418.090.625	1.488.995.156
Beban Operasional	999.600.000	953.600.000	957.800.000	962.210.000	966.840.500
Laba Operasional	225.400.000	332.650.000	392.762.500	455.880.625	522.154.656
Pendapatan dan Beban Lain - Lain	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000
Laba Bersih Sebelum Pajak	225.000.000	332.250.000	392.362.500	455.480.625	521.754.656
Beban PPh Badan	9.250.000	9.712.500	10.198.125	10.708.031	11.243.433
Laba Bersih Setelah Pajak	215.750.000	322.537.500	382.164.375	444.772.594	510.511.223

1. Memaksimalkan Pendapatan

SUMBER PENDAPATAN LAINNYA

- Perbandingan pendapatan sewa dan bagi hasil

Keterangan	Sewa					
	2021	2022	2023	2024	2025	Total
Pendapatan Sewa	76.200.000	76.200.000	76.200.000	76.200.000	76.200.000	381.000.000
Dipotong PPh :						
- PPh Pasal 4(2) atas sewa tempat (UU PPh)	7.620.000	7.620.000	7.620.000	7.620.000	7.620.000	38.100.000
Pendapatan yang diterima	68.580.000	68.580.000	68.580.000	68.580.000	68.580.000	342.900.000

	2021	2022	2023	2024	2025	Total
Laba Bersih Setelah Pajak	215.750.000	322.537.500	382.164.375	444.772.594	510.511.223	1.875.735.692
70 % untuk Janji Manis	151.025.000	225.776.250	267.515.063	311.340.816	357.357.856	1.313.014.985
30% untuk RS	64.725.000	96.761.250	114.649.313	133.431.778	153.153.367	562.720.708
Dipotong PPh :						
- PPh Pasal 23 atas Jasa Manajemen (UU PPh)	1.294.500	1.935.225	2.292.986	2.668.636	3.063.067	11.254.414
Pendapatan yang diterima	63.430.500	94.826.025	112.356.326	130.763.143	150.090.300	551.466.294

Keterangan	Sewa	Bagi Hasil	Kesimpulan
Pendapatan yang diperoleh oleh RS	381.000.000	562.720.708	
Dipotong PPh Pasal 4(2) atau PPh 23	38.100.000	11.254.414	
Pendapatan yang diterima	342.900.000	551.466.294	Bagi Hasil

1. Memaksimalkan Pendapatan

SUMBER PENDAPATAN LAINNYA

Sewa VS Bagi Hasil

Indikator yang perlu dipertimbangan Rumah Sakit dalam menentukan pilihan sewa atau bagi hasil:

1. Pertimbangan dari penjualan coffee shop selama setahun;
2. Survey tingkat nilai sewa didaerah terkait;
3. Survey demografi, terdiri dari:
 - a. Tingkat kepadatan penduduk
 - b. Tingkat usia produktif
 - c. Tingkat minat penduduk
 - d. Kondisi infrastruktur daerah

1. Memaksimalkan Pendapatan

SUMBER PENDAPATAN LAINNYA

KELEMAHAN DAN KELEBIHAN

• Sewa

Kelebihan:

1. Nilai sewa tetap;
2. Tidak membutuhkan divisi khusus untuk mengawasi SBU.

Kelemahan:

1. Sebelum menentukan nilai sewa, diperlukan survei dan menyesuaikan dengan harga sewa didaerah sekitar.
2. Tidak dapat ikut berperan pada system internal SBU.

• Bagi Hasil

Kelebihan:

1. Ketika penjualan tinggi, tentu akan mendapatkan nilai bagi hasil yang besar;
2. Dapat ikut berperan dalam sistem internal SBU.

Kelemahan:

1. Ketidakpastian pendapatan sewa karena mengikuti jumlah penjualan;
2. Membutuhkan adanya divisi khusus untuk mengawasi SBU;

1. Memaksimalkan Pendapatan

SUMBER PENDAPATAN LAINNYA

DANA DARI MASYARAKAT (SUMBANGAN, HIBAH, ZAKAT)

Selain sumber pendapatan utama yaitu penyediaan layanan rumah sakit serta berbagai macam pendapatan pendukung dari unit usaha lain, Rumah Sakit juga dapat memperoleh dana dari sumbangan/hibah/zakat. Namun perlu diketahui bahwa management berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan dana tersebut.

1. Memaksimalkan Pendapatan

SUMBER PENDAPATAN LAINNYA

KERJA SAMA DENGAN PERUSAHAAN (B2B)

Melakukan kerja sama dengan perusahaan sekitar.

Misalnya : Paket Medical Check Up, atau apabila ada karyawan sakit semua wajib berobat di RS tersebut.

1. Memaksimalkan Pendapatan

PENGAKUAN PENDAPATAN

Berdasarkan PSAK 72 ini mendasari bahwasanya dalam menentukan harga transaksi didasarkan pada **imbalan yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan**. Namun posisinya disini adalah BPJS yang mana memiliki kebijakan dibawah pemerintah.

Mengenai pendekatan yang digunakan apabila berdasarkan PSAK 72 tentu menggunakan pendekatan **akrual basis**. Namun apabila dimungkinkan, untuk menggunakan pendekatan *actual basis (Cash Basis)* khusus untuk pendapatan RS.

Bagi Rumah Sakit, secara konsistensi sesuai dengan PSAK umum tentu disarankan tetap menggunakan *akrual basis*.

Accrual Basis : akan menimbulkan piutang tak tertagih BPJS.

Cash Basis: tidak menimbulkan piutang tak tertagih BPJS, namun *sales akan undervalue*

2. Efisiensi HPP

Apakah HPP obat dan perlengkapan medis dapat diturunkan? Penilaian persediaan obat lebih baik menggunakan metode FIFO atau rata-rata tertimbang?

Jawab :

1. Pembelian obat dengan harga terendah mungkin, dan dalam menentukan HPP menggunakan metode **rata-rata tertimbang** lebih baik dibanding **FIFO** dan berdasarkan pajak membolehkan sesuai UU PPh No.36/2008 Pasal 10 ayat 6

*“Persediaan dan pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan secara **rata-rata** atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh **pertama**”*

2. Hindari penurunan nilai persediaan bagi obat-obatan yang perputarannya lambat atau obat tersebut jarang digunakan (*slow moving*) dengan cara memaksimalkan **supply chain** obat menggunakan metode **Just in Time (JIT)** dan **Economic Order Quantity (EOQ)**

2. Efisiensi HPP

Metode penilaian persediaan : *Average VS FIFO?*

Contoh :

Pada umumnya persediaan rumah sakit terdiri dari:

- Obat-obatan
- Perlengkapan medis
- Alat kesehatan medis
- lainnya

Ketentuan pada ayat ini mengatur bahwa penilaian persediaan barang hanya boleh menggunakan harga perolehan. Penilaian pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok hanya boleh dilakukan dengan cara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang didapat pertama ("first-in first-out atau disingkat FIFO"). Sesuai dengan kelaziman, cara penilaian tersebut juga diberlakukan terhadap sekuritas.

2. Efisiensi HPP

Metode penilaian persediaan : FIFO VS AVERAGE?

Contoh Kasus :

RS ABC memiliki data persediaan obat-obatan selama bulan Desember 2021 sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga per Satuan	Jumlah
01/12/2021	Persediaan awal	box	1.000	Rp50.000	Rp50.000.000
05/12/2021	Pembelian	box	1.200	Rp52.000	Rp62.400.000
14/12/2021	Penggunaan obat rawat inap	box	675	Rp51.000	Rp34.425.000
18/12/2021	Penjualan obat rawat jalan	box	955	Rp51.000	Rp48.705.000
25/12/2021	Pembelian	box	1.000	Rp50.000	Rp50.000.000
30/12/2021	Penggunaan obat rawat inap	box	670	Rp51.000	Rp34.170.000
31/12/2021	Penjualan obat rawat jalan	box	350	Rp51.000	Rp17.850.000

2. Efisiensi HPP

Metode penilaian persediaan : FIFO

Tanggal	Keterangan	Pembelian/Retur Penjualan			Penjualan/Penggunaan/Retur Pembelian			Saldo Persediaan		
		Kuantitas	Harga/Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga/Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga/Satuan	Jumlah
01/12/2021	Persediaan awal							1.000	Rp50.000	Rp50.000.000
05/12/2021	Pembelian	1.200	Rp52.000	Rp62.400.000				1.200	Rp52.000	Rp62.400.000
								2.200		Rp112.400.000
14/12/2021	Penggunaan obat rawat inap				675	Rp50.000	Rp33.750.000	325	Rp50.000	Rp16.250.000
18/12/2021	Penjualan obat rawat jalan				325	Rp50.000	Rp16.250.000	-	Rp0	Rp0
					630	Rp52.000	Rp32.760.000	570	Rp52.000	Rp29.640.000
25/12/2021	Pembelian	1.000	Rp50.000	Rp50.000.000				1.000	Rp50.000	Rp50.000.000
								1.570		Rp79.640.000
30/12/2021	Penggunaan obat rawat inap				570	Rp52.000	Rp29.640.000	-	Rp0	Rp0
					100	Rp50.000	Rp5.000.000	900	Rp50.000	Rp45.000.000
31/12/2021	Penjualan obat rawat jalan				350	Rp50.000	Rp17.500.000	550	Rp50.000	Rp27.500.000
31/12/2021	Persediaan akhir				2.650		Rp134.900.000	550	Rp50.000	Rp27.500.000

Keterangan:

Sisa persediaan akhir per 31 Des 2021 sebanyak 550 box @ Rp50.000 = Rp27.500.000

Penjualan bulan Desember 2021 sebanyak 2.650 box @ Rp51.000 = Rp135.150.000

Harga Pokok Penjualan bulan Desember 2021 sebanyak 2.650 box = Rp134.900.000

2. Efisiensi HPP

Metode penilaian persediaan : AVERAGE

Tanggal	Keterangan	Satuan	Pembelian/Retur Penjualan			Penjualan/Penggunaan/Retur Pembelian			Saldo Persediaan		
			Kuantitas	Harga/ Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga/ Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga/Satuan	Jumlah
01/12/2021	Persediaan awal	box							1.000	Rp50.000	Rp50.000.000
05/12/2021	Pembelian	box	1.200	Rp52.000	Rp62.400.000				1.200	Rp52.000	Rp62.400.000
									2.200	Rp51.091	Rp112.400.000
14/12/2021	Penggunaan obat rawat inap	box				675	Rp51.091	Rp34.486.364	1.525	Rp51.091	Rp77.913.636
18/12/2021	Penjualan obat rawat jalan	box				955	Rp51.091	Rp48.791.818	570	Rp51.091	Rp29.121.818
25/12/2021	Pembelian	box	1.000	Rp50.000	Rp50.000.000				1.000	Rp50.000	Rp50.000.000
									1.570	Rp50.396	Rp79.121.818
30/12/2021	Penggunaan obat rawat inap	box				670	Rp50.396	Rp33.765.362	900	Rp50.396	Rp45.356.456
31/12/2021	Penjualan obat rawat jalan	box				350	Rp50.396	Rp17.638.622	550	Rp50.396	Rp27.717.834
31/12/2021	Persediaan akhir	box				2.650		Rp134.682.166	550	Rp50.396	Rp27.717.834

Keterangan:

Sisa persediaan akhir per 31 Des 2021 sebanyak 550 box @ Rp50.396 = Rp27.717.834

Penjualan bulan Desember 2021 sebanyak 2.650 box @ Rp51.000 = Rp135.150.000

Harga Pokok Penjualan bulan Desember 2021 sebanyak 2.650 box = Rp134.682.166

2. Efisiensi HPP

Metode penilaian persediaan : FIFO

Tabel Perbandingan Average VS FIFO

No	Keterangan	Metode Penilaian Persediaan		Selisih	Kesimpulan	
		AVERAGE	FIFO		Nilai Perusahaan Perpajakan	
1	Penjualan	Rp135.150.000	Rp135.150.000	Rp0		
2	Harga Pokok Penjualan	Rp134.682.166	Rp134.900.000	-Rp217.834		
3	Laba Kotor Penjualan	Rp467.834	Rp250.000	Rp217.834	AVERAGE	FIFO
4	Persediaan akhir	Rp27.717.834	Rp27.500.000	Rp217.834	AVERAGE	FIFO

Sekali Wajib Pajak memilih salah satu cara penilaian pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok tersebut, maka untuk tahun-tahun selanjutnya harus digunakan cara yang sama.

Kesimpulan:

Berdasarkan tabel perbedaan *Average* (AVG) dengan FIFO, Metode penilaian persediaan yang disarankan adalah metode **Average** (kondisi pendapatan sama) karena memiliki nilai HPP lebih rendah sebesar **Rp134.682.166** dibandingkan dengan metode FIFO sebesar **Rp134.900.000** yang mana diperoleh **laba kotor penjualan lebih tinggi** dengan menggunakan metode **Average** sebesar **Rp217.834**.

Selain itu, nilai persediaan akhir metode **Average** lebih besar pula Rp217.834 dibandingkan dengan metode **FIFO** yang mana hal ini dapat meningkatkan nilai total aset di laporan posisi keuangan rumah sakit.

Untuk meningkat nilai perusahaan, disarankan untuk menggunakan metode **average**

2. Efisiensi HPP

Mengatasi *slow moving* dengan pengendalian persediaan yang baik

MODEL-MODEL PENGENDALIAN PERSEDIAAN OBAT DAN AMHP

Model ABC
Class-Based

Model EOQ

Model VEN

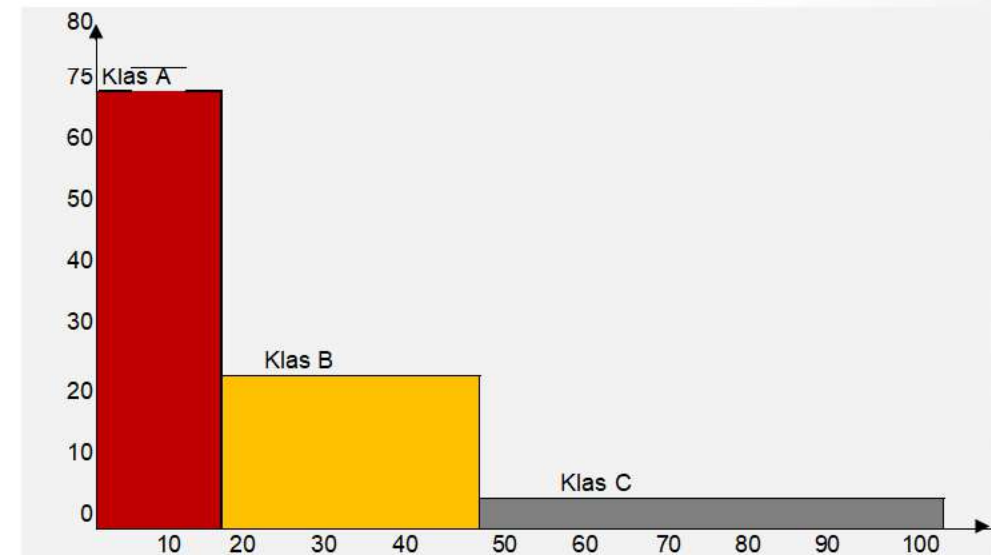
Model ABC Class-Based

Menurut Reid & Sanders (2017), Analisis ABC adalah metode yang digunakan untuk menentukan tingkat kontrol dan frekuensi peninjauan persediaan barang. Barang dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas A yang mewakili 60%-80% biaya persediaan barang, kelas B yang mewakili 25%-35% dari biaya persediaan barang, dan kelas C yang mewakili 5-15% biaya persediaan barang.

Analisis ABC ini menekankan kepada persediaan yang mempunyai nilai penggunaan yang relatif tinggi atau mahal, seperti pada bagan berikut ini:

Kategori	Jumlah item	Range nilai
Kelas A	20 %	60-80 %
Kelas B	30 %	25-35 %
Kelas C	50 %	5-15 %
	100 %	

%
Biaya
Pemakaian



% item persediaan

Model ABC Class-Based

Digunakan untuk:

1. **Mengurangi persediaan (inventory) dan biaya** dengan mengatur pembelian yang lebih sering dan pengiriman dlm jumlah lebih sedikit untuk obat kelas A
2. **Mencari penurunan harga yang besar** untuk obat kelas A dan penyimpanan harus diperhatikan
3. **Kontrol yang ketat** oleh staf, dan adanya pengertian bahwa order yg besar untuk kelas A harus dicatat secara ketat

Sistem analisis ABC ini berguna dalam sistem pengelolaan obat dan alat medis habis pakai , yaitu dapat menimbulkan frekuensi pemesanan dan menentukan prioritas pemesanan berdasarkan nilai atau harga obat / alat medis habis pakai

Model EOQ

Economic Order Quantity

Formula:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 Co . S}{Cm . U}}$$

$$EOI = \sqrt{\frac{2 Co}{Cm . U . S}}$$

- Semakin besar kuantitas dan kualitas obat dan alat medis habis pakai maka akan semakin besar resiko penyimpanan, sehingga membutuhkan biaya pemeliharaan yang lebih besar.
- Namun di sisi lain biaya pemesanan dan biaya distribusi menjadi lebih kecil.
- Ini berarti perlu adanya optimalisasi agar tercapai keseimbangan antara membangun fasilitas penyimpanan persediaan atau biaya distribusi dan pemesanan.
- Secara matematis perhitungan diformulakan: *Economic Order Quantity (EOQ)* dan *Economic Order Interval (EOI)*.

Co : *Cost per Order* (biaya sekali Pesan)
 Cm : *Cost of maintenance* dari persediaan dalam setahun
 S : Jumlah permintaan setahun
 U : *Cost per unit*

Model EOQ

Teknik pengendalian persediaan tertua dan paling terkenal, mudah digunakan Ada beberapa asumsi:

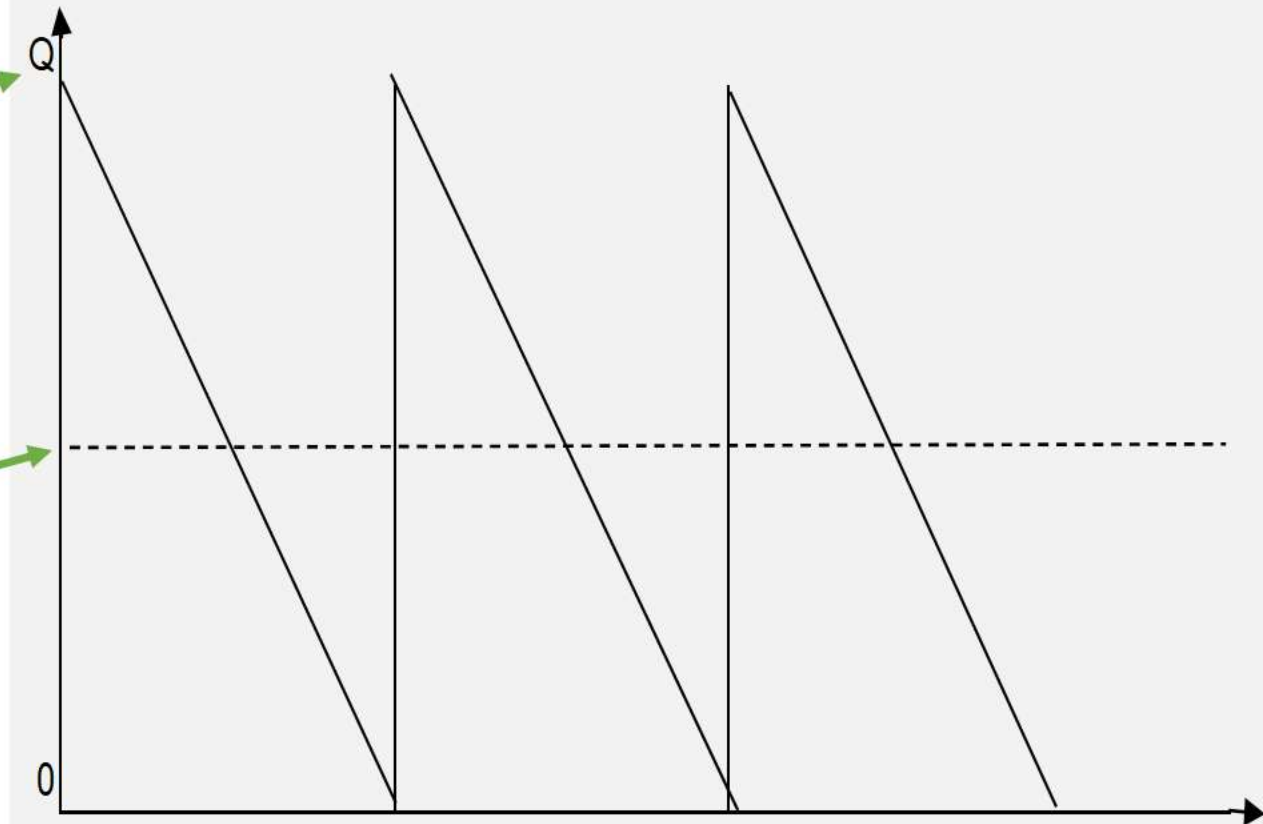
1. Tingkat permintaan diketahui & bersifat konstan
2. Lead time, waktu antara pemesanan & penerimaan pesanan, diketahui dan bersifat konstan
3. Persediaan diterima dengan segera → persediaan yg dipesan tiba dalam bentuk kumpulan produk, pada satu waktu
4. Biaya variabel yg muncul hanya biaya pemesanan dan biaya penyimpanan persediaan sepanjang waktu
5. Keadaan kehabisan stok dapat dihindari sama sekali bila pemesanan dilakukan pada waktu yg tepat.

Model EOQ

GAMBAR PENGGUNAAN PERSEDIAAN SEPANJANG WAKTU

Jumlah yg
dipesan
(persediaan
maksimal)

Persediaan
minimum



- Saat pemesanan dilakukan, yang dinyatakan dalam jumlah barang

$$ROP = d \times L$$

REORDER POINT

$$d = \frac{D}{\text{Jumlah hari kerja per tahun}}$$

d : kebutuhan per hari

L : waktu tunggu (lead time)

D : kebutuhan tahunan

JENIS-JENIS BIAYA YANG TERKAIT DENGAN PERSEDIAAN

BIAYA PEMESANAN

- Biaya pasokan, biaya formulir administrasi pesanan

BIAYA PENYIMPANAN

- Sewa bangunan, penyusutan, biaya operasional, pajak, asuransi

BIAYA PENANGANAN

- Peralatan, sewa, listrik, biaya operasional

BIAYA TENAGA KERJA

- admin gudang, biaya penanganan tambahan

BIAYA INVESTASI

- biaya pinjaman, pajak, asuransi persediaan

BIAYA TIDAK TERDUGA

- Pencurian, kelalaian

Model VEN

Sistem VEN ini adalah suatu system dalam suatu pengelolaan obat yang berdasarkan pada **dampak masing-masing obat terhadap kesehatan** pasien. VEN ini terdiri dari 3 kategori, yaitu :

V : Vital, obat-obatan yang harus ada dan penting untuk kelangsungan hidup.

E : Essential, obat-obat penting yang dapat melawan penyakit tapi tidak vital.

N : Non Essential yaitu obat-obat yang kurang penting, dan diadakan hanya sebagai penunjang kelengkapan saja.

Model VEN

Karakteristik obat atau kondisi target	Vital	Essensial	Non Essensial
Terjadinya kondisi target: - Orang yang terkena dampak (% dari populasi) - Orang yang dirawat (jumlah per hari rata-rata di Rumah Sakit)	Di atas 5 % Di atas 5 %	1-5 % 1-5 %	Kurang dari 1% Kurang dari 1%
Tingkat keparahan kondisi target - Mengancam nyawa - Disability	Ya Ya	Kadang-kadang Kadang-kadang	Jarang Jarang
Efek terapi Obat • Mencegah penyakit serius • Menyembuhkan penyakit serius • Mengobati minor, self-limited, gejala dan kondisi • Telah terbukti khasiatnya • Memiliki khasiat yang belum terbukti	Ya Ya Tidak Selalu Tidak Pernah	Tidak Ya Mungkin Biasanya Jarang	Tidak Tidak Ya Mungkin / Mungkin tidak Mungkin / Mungkin tidak

PUT

(PRIORITAS, UTAMA, TAMBAHAN)

Prioritas: harus diadakan tanpa memperdulikan sumber anggaran. Pada analisis ABC dan VEN termasuk dalam kelompok AV, BV dan CV

Utama: Dialokasikan pengadaannya dari sumber dana tertentu. Pada analisis ABC dan VEN termasuk dalam kelompok AE, BE, CE

Tambahan: dialokasikan pengadaannya setelah obat prioritas dan utama terpenuhi. Pada analisis ABC-VEN dalam kelompok AN, BN dan CN

2. Efisiensi HPP

KESIMPULAN

1. Sistem prioritas, berdasarkan perencanaan dengan metode ABC dan VEN
2. Perlu diperhatikan lead time, karena keadaan stock out merupakan inefisiensi. Perlu dilakukan analisis EOQ = Economic Order Quantity
3. Meminimalkan obat kadaluwarsa dan rusak
4. Memperpendek jarak gudang ke pelayanan

3. Pemilihan Metode Penyusutan

RS (baru berdiri) diperkirakan memperoleh profit paling cepat pada tahun ke-4.

Metode manakah yang paling tepat dalam menghitung penyusutan guna **memaksimalkan nilai perusahaan?**

Jawab : Berdasarkan Pasal 11 UU PPh jo. UU HPP menjelaskan bahwa metode penyusutan yang diperbolehkan adalah metode **garis lurus** dan **saldo menurun**. Dalam hal ini RS baru berdiri dan memiliki target profit yang cepat, jika disimulasikan dengan contoh perhitungan berikut.

3. Pemilihan Metode Penyusutan

Dengan Metode Penyusutan Garis Lurus

Metode Garis Lurus

	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Pendapatan	3.500.000.000	3.850.000.000	4.500.000.000	4.950.000.000
HPP	1.750.000.000	1.925.000.000	2.250.000.000	2.475.000.000
Gross profit	1.750.000.000	1.925.000.000	2.250.000.000	2.475.000.000
Beban Adm	550.000.000	600.000.000	625.000.000	720.000.000
Beban Umum				
Beban Utilitas	750.000.000	780.000.000	800.000.000	830.000.000
Beban Penyusutan	775.000.000	775.000.000	775.000.000	775.000.000
Beban Operasional lainnya	50.000.000	58.000.000	60.000.000	20.000.000
Total beban	2.125.000.000	2.213.000.000	2.260.000.000	2.345.000.000
Laba (Rugi) Usaha	(375.000.000)	(288.000.000)	(10.000.000)	130.000.000
Pendapatan (Beban) Di Luar Usaha				
Laba (Rugi) Bersih Sebelum Pajak	(375.000.000)	(288.000.000)	(10.000.000)	130.000.000
Beban Pajak	0	0	0	14.300.000
Laba (Rugi) Bersih Setelah Pajak	(375.000.000)	(288.000.000)	(10.000.000)	115.700.000

3. Pemilihan Metode Penyusutan

Dengan Metode Penyusutan Saldo Menurun

Metode Saldo Menurun

	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Pendapatan	3.500.000.000	3.850.000.000	4.500.000.000	4.950.000.000
HPP	1.750.000.000	1.925.000.000	2.250.000.000	2.475.000.000
Gross profit	1.750.000.000	1.925.000.000	2.250.000.000	2.475.000.000
Beban Adm	550.000.000	600.000.000	625.000.000	720.000.000
Beban Umum				
Beban Utilitas	750.000.000	780.000.000	800.000.000	830.000.000
Beban Penyusutan	1.550.000.000	775.000.000	387.500.000	387.500.000
Beban Operasional lainnya	50.000.000	58.000.000	60.000.000	20.000.000
Total beban	2.900.000.000	2.213.000.000	1.872.500.000	1.957.500.000
Laba (Rugi) Usaha	(1.150.000.000)	(288.000.000)	377.500.000	517.500.000
Pendapatan (Beban) Di Luar Usaha				
Laba (Rugi) Bersih Sebelum Pajak	(1.150.000.000)	(288.000.000)	377.500.000	517.500.000
Beban Pajak			22.500.000	56.925.000
Laba (Rugi) Bersih Setelah Pajak	(1.150.000.000)	(288.000.000)	355.000.000	460.575.000

3. Pemilihan Metode Penyusutan

Dengan Metode Penyusutan Saldo Menurun

Kesimpulan:

1. Jika menggunakan metode garis lurus, nilai penyusutan selama 4 tahun akan bernilai tetap. Dengan estimasi pendapatan dan beban lainnya mengalami kenaikan tiap tahun.
2. Jika menggunakan metode saldo menurun, nilai penyusutan didasarkan atas nilai sisa buku dengan tarif dua kali dari tarif metode garis lurus. Di tahun ke-1 dan ke-2 beban penyusutan akan lebih besar yang mana berpengaruh terhadap rugi di tahun ke-1 dan ke-2. Namun di tahun ke-3 dan ke-4 nilai beban penyusutan justru akan semakin kecil dibanding beban penyusutan dengan metode garis lurus dan akan berpengaruh dalam meningkatkan profit RS.
3. Sehingga, RS disarankan menggunakan metode saldo menurun untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mengefisiensi beban pajak disarankan menggunakan metode garis lurus.

4. Efektivitas Aset

Memaksimalkan Aset untuk ***generate Income***

Jawab : Untuk dapat meningkatkan *generate income*, RS dapat memaksimalkan aset yang dimilikinya salah satunya dengan cara melakukan revaluasi aset.

4. Efektivitas Aset

Revaluasi Aset

Rumah Sakit dapat memaksimalkan efektivitas asetnya untuk *generate income* dengan cara merevaluasi asetnya. Ketika dilakukan revaluasi, nilai asset tentu akan bertambah, sehingga atas selisihnya akan dikenakan PPh Final 10%. Namun kenaikan nilai asset ini akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga ketika rumah sakit akan mengajukan agunan, nilai perolehan agunan pun akan meningkat. Selain itu pada modal kerja pun akan lebih besar di bandingkan dengan nilai aset lainnya.

Contoh:

Tanggal 1 Jan 2016, RS ABC membeli bangunan dengan harga perolehan Rp 3 milyar. Bangunan disusutkan selama 15 tahun tanpa nilai sisa dengan metode garis lurus.

Tanggal 31 Des 2021, RS melakukan revaluasi atas bangunan yang dibelinya. Nilai revaluasi bangunan adalah sebesar Rp 5 milyar.

4. Efektivitas Aset

Revaluasi Aset

	Akuntansi	Fiskal
Perolehan	3.000.000.000	3.000.000.000
Penyusutan (5 tahun)	<u>(1.000.000.000)</u>	<u>(750.000.000)</u>
Nilai buku 31 Des 2021	2.000.000.000	2.250.000.000

Pembelian Aset Tetap

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
01/01/2016	Aset Tetap - Bangunan	3.000.000.000	
	PPN Masukan	300.000.000	
	Kas/Bank		3.300.000.000

(Mencatat pembelian bangunan)

Penyusutan selama 5 tahun

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
31/12/2021	Beban Penyusutan	1.000.000.000	
	Akumulasi Penyusutan		1.000.000.000

4. Efektivitas Aset

Revaluasi Aset

Akuntansi	1.000.000.000
Fiskal	<u>750.000.000</u>
Beda Temporer	250.000.000

Nilai Buku Akuntansi (NBA) sebesar Rp2 Milyar < Nilai Buku Fiskal (NBF) sebesar Rp2.250 Milyar. Dengan demikian muncul aset pajak tangguhan.

Beda Temporer	Tarif	Aset pajak tangguhan
250.000.000	22%	55.000.000

Aset Pajak Tangguhan Ruko Selama 5 Tahun

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
31/12/2017	Aset pajak tangguhan	55.000.000	
	Manfaat pajak tangguhan		55.000.000

4. Efektivitas Aset

Revaluasi Aset

Sehingga, atas surplus revaluasi aset tersebut, RS mendapatkan modal kerja tambahan sebesar Rp3 miliar guna melakukan ekspansi usaha.

	Akuntansi	Fiskal
Nilai revaluasi	5.000.000.000	5.000.000.000
Nilai buku 31 Des 2021	<u>2.000.000.000</u>	<u>2.250.000.000</u>
Surplus revaluasi	3.000.000.000	2.750.000.000

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
31/12/2021	Aset Tetap - Bangunan	3.000.000.000	
	Pendapatan komprehensif lain-Revaluasi aset tetap		3.000.000.000

Mencatat selisih lebih hasil revaluasi aset tetap - bangunan

DPP Surplus revaluasi	2.750.000.000
Tarif PPh Pasal 19 Final	<u>10%</u>
Pajak yang dibayarkan	275.000.000

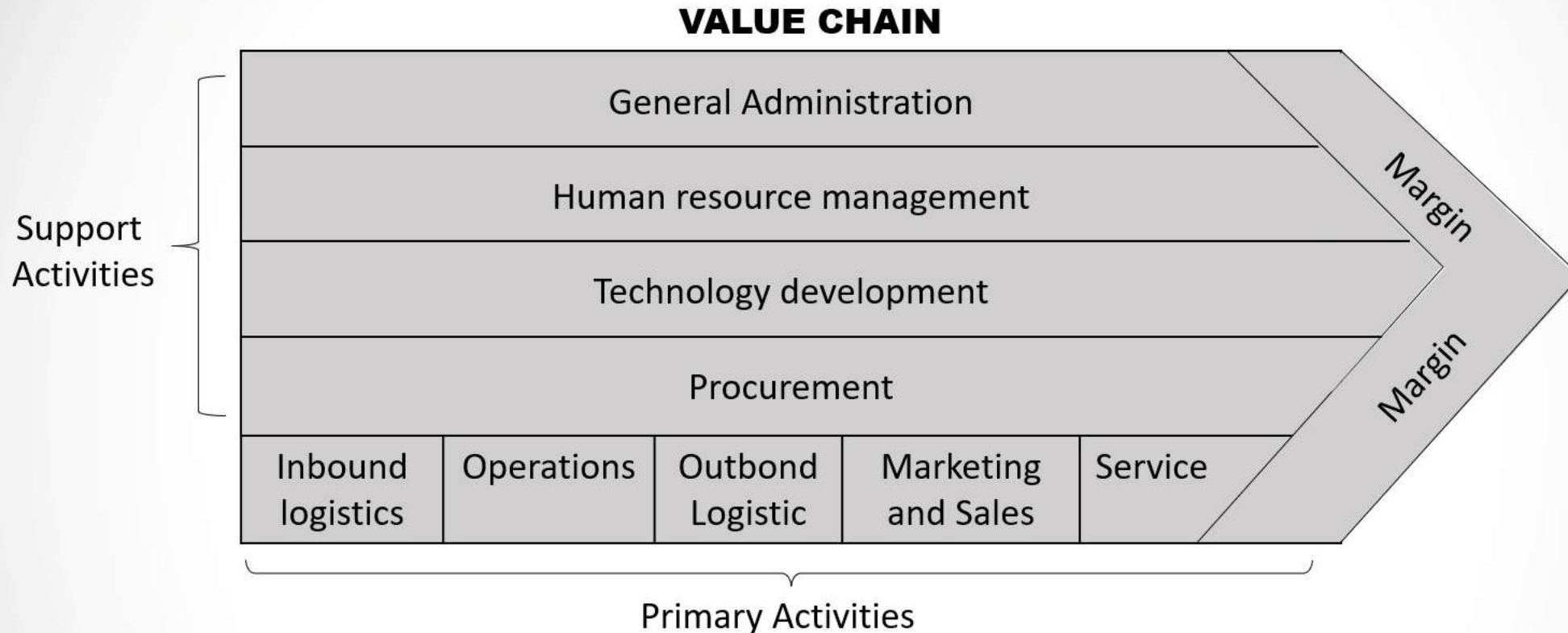
Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
31/12/2021	Pendapatan komprehensif lain- Beban pajak revaluasi	275.000.000	
	Kas/Bank		275.000.000

Mencatat pembayaran pajak selisih lebih revaluasi aset tetap - bangunan

5. Restrukturisasi Kredit

No	Kategori	Penjelasan
1	Definisi	upaya perbaikan yang dilakukan dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang berpotensi mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya.
2	Kebijakan yang diberikan oleh pihak Bank	1) Perpanjangan jangka waktu kredit 2) Pengurangan tunggakan bunga kredit 3) Pengurangan tunggakan pokok kredit 4) Penambahan fasilitas kredit 5) Konversi kredit menjadi Penyertaan Modal Sementara
3	Syarat yang harus dipenuhi	1) Debitur mengalami kesulitan untuk membayar pokok pinjaman dan/atau bunga pinjaman. 2) Debitur memiliki prospek usaha yang baik dan mampu memenuhi kewajibannya setelah kredit direstrukturisasi.
4	Cara mengajukan	1) Mengajukan Permohonan Restrukturisasi Kredit ke Lembaga Keuangan 2) Pengecekan Kelayakan oleh Kreditur 3) Penyampaian hasil penilaian oleh Kreditur

6. Cost efficiency terkait *primary & support activities*



- RS harus dapat mengkategorikan mana aktivitas utama dan aktivitas pendukung terkait dengan besaran biaya.
- Dengan melakukan *cost efficiency* artinya aktivitas mana yang dapat dilakukan sendiri oleh RS atau menggunakan pihak ketiga (*outsourcing*).
- Jika investasi tidak menguntungkan maka RS lebih baik melakukan *outsourcing*; jasa security, jasa boga, jasa laundry OB, jasa professional, bahkan termasuk alat kesehatan atau dengan skema KSO (Kerjasama Operasi)

TABEL ASPEK PERPAJAKAN DALAM LAPORAN KEUANGAN (PADA INDUSTRI RS)

NO.	KRITERIA	RS PUBLIK (PEMERINTAH PUSAT MAUPUN DAERAH)	RS PRIVAT (SWASTA)
1.	Badan Hukum	BLU/BLUD, pemerintah	PT atau Persero
2.	Pendapatan terkait PPh a. Pendapatan terutang pajak (Pasal 4 ayat 1) b. Pendapatan yang bersifat final (Pasal 4 ayat 2) c. Pendapatan yang non-objek pajak (Pasal 4 ayat 3)	X X V (jika tidak memenuhi kriteria sesuai Pasal 4 ayat 3 huruf b UU PPh → SPT Tahunan Badan)	V V V
3.	Pendapatan terkait PPN a. Pendapatan terutang PPN b. Pendapatan tidak terutang PPN Biaya terkait PPN a. Pembelian BKP/JKP terkait pendapatan terutang PPN b. Pembelian BKP/JKP terkait pendapatan tidak terutang PPN	(Omset <4,8M dapat memilih, >4,8M Wajib) memenuhi Pasal 4 huruf A UU PPN V V BLU/BLUD: V Pemerintah: X	V V V V
4.	Biaya terkait pemotongan PPh a. Biaya Gaji (PPh Pasal 21) b. Biaya sewa harta (PPh Pasal 23) c. Biaya sewa tanah/bangunan (PPh Pasal 4(2)) d. Biaya Jasa (PPh 21/23) e. Biaya Bunga (PPh 23) f. Biaya royalty (PPh 23) g. Belanja Barang/Belanja Jasa untuk Badan pemerintah (PPh 22) h. Pembelian atas Impor Barang (PPh 22)	V V V V V V V V	V V V V V V X V
5.	Profit/Loss		Profit : <4,8M → PKP x 50% x 22% 4,8M – 50M → PKP x 50% x 22% dan PKP x 22% >50M → PKP x 22% Loss : kompensasi hingga 5 tahun

NO.	KRITERIA	RS PUBLIK (PEMERINTAH PUSAT MAUPUN DAERAH) YANG DITUNJUK SEBAGAI RS PENDIDIKAN	RS PRIVAT (SWASTA YANG DITUNJUK SEBAGAI RS PENDIDIKAN)
1.	Badan Hukum	BLU/BLUD, pemerintah	PT atau Persero
2.	Pendapatan terkait PPh a. Pendapatan terutang pajak (Pasal 4 ayat 1) b. Pendapatan yang bersifat final (Pasal 4 ayat 2) c. Pendapatan yang non-objek pajak (Pasal 4 ayat 3)	X X V (memenuhi kriteria sesuai Pasal 4 ayat 3 huruf b UU PPh)	V V V
3.	Pendapatan terkait PPN a. Pendapatan terutang PPN b. Pendapatan tidak terutang PPN Biaya terkait PPN a. Pembelian BKP/JKP terkait pendapatan terutang PPN b. Pembelian BKP/JKP terkait pendapatan tidak terutang PPN	(Omset <4,8M dapat memilih, >4,8M Wajib) memenuhi Pasal 4 huruf A UU PPN V V BLU/BLUD: V Pemerintah: X	V V V V
4.	Biaya terkait pemotongan PPh a. Biaya Gaji (PPh Pasal 21) b. Biaya sewa harta (PPh Pasal 23) c. Biaya sewa tanah/bangunan (PPh Pasal 4(2)) d. Biaya Jasa (PPh 21/23) e. Biaya Bunga (PPh 23) f. Biaya royalty (PPh 23) g. Belanja Barang/Belanja Jasa untuk Badan pemerintah (PPh 22) h. Pembelian atas Impor Barang (PPh 22)	V V V V V V V V	V V V V V V X V
5.	Profit/Loss	Selama profit yang dihasilkan pada tahun yang bersangkutan digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana penunjang dengan dibuktikan dengan dokumen perencanaan dan realisasi dari dana tersebut paling lama 4 tahun , maka atas sisa laba tersebut dikecualikan dari objek pajak .	

NO.	KRITERIA	RS SYARIAH (YAYASAN)	RS SYARIAH (PT SWASTA)
1.	Badan Hukum	Yayasan	PT atau Persero
2.	Pendapatan terkait PPh a. Pendapatan terutang pajak-akad Ijarah (Pasal 4 ayat 1) b. Pendapatan yang bersifat final (Pasal 4 ayat 2) c. Pendapatan yang non-objek pajak (Pasal 4 ayat 3)	X X V (sesuai Pasal 4 ayat 3 huruf b UU PPh)	V V V
3.	Pendapatan terkait PPN a. Pendapatan terutang PPN b. Pendapatan tidak terutang PPN Biaya terkait PPN a. Pembelian BKP/JKP terkait pendapatan terutang PPN b. Pembelian BKP/JKP terkait pendapatan tidak terutang PPN	(Omset <4,8M dapat memilih, >4,8M Wajib) memenuhi Pasal 4 huruf A UU PPN V V V V	(Omset <4,8M dapat memilih, >4,8M Wajib) memenuhi Pasal 4 huruf A UU PPN V V V V
4.	Biaya terkait pemotongan PPh a. Biaya Gaji-akad Ijarah (PPh Pasal 21) b. Biaya sewa harta-akad Ijarah, IMBT, Mudharabah, Musyarakah (PPh 23) c. Biaya sewa tanah/bangunan-akad Ijarah, IMBT(PPh Pasal 4(2)) d. Biaya Jasa-akad Ijarah IMFZ (PPh 21/23) e. Biaya bagi hasil bank (PPh 23) f. Biaya royalty (PPh 23) g. Belanja Barang/Belanja Jasa untuk Badan pemerintah (PPh 22) h. Pembelian atas Impor Barang (PPh 22)	V V V V V V V X V	V V V V V V V X V
5.	Profit/Loss	Selama profit yang dihasilkan pada tahun yang bersangkutan digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana penunjang dengan dibuktikan dengan dokumen perencanaan dan realisasi dari dana tersebut paling lama 4 tahun , maka atas sisa laba tersebut dikecualikan dari objek pajak	Profit : <4,8M → PKP x 50% x 22% 4,8M–50M → PKP x 50% x 22% dan PKPx22% >50M → PKP x 22% Loss : kompensasi hingga 5 tahun

RS *GO PUBLIC* (IPO)

BENEFIT

- (a) Membuka Akses Perusahaan terhadap Sarana Pendanaan Jangka Panjang
- (b) Meningkatkan Nilai Perusahaan (Company Value)
- (c) Meningkatkan Image Perusahaan
- (d) Menumbuhkan Loyalitas Karyawan Perusahaan
- (e) Kemampuan untuk Mempertahankan Kelangsungan Usaha
- (f) Insentif Pajak

PERSYARATAN IPO

Persyaratan untuk dapat mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia di Papan Utama dan Papan Pengembangan adalah sebagai berikut:

KRITERIA		SAHAM		OBLIGASI
		PAPAN UTAMA	PAPAN PENGEMBANGAN	
GOOD CORPORATE GOVERNANCE	Badan Hukum	Perseroan Terbatas (PT)	Perseroan Terbatas (PT)	Badan Usaha
	Komisaris Independen	Yes (Min. 30%)	Yes (Min. 30%)	Yes
	Komite Audit & Unit Audit Internal	Yes	Yes	Yes
	Sekretaris Perusahaan	Yes	Yes	Yes
AKUNTANSI & KEUANGAN	Masa Operasional (membukukan pendapatan usaha)	≥ 36 bulan	≥ 12 bulan	≥ 3 tahun
	Laba Usaha	> 1 tahun	Boleh Rugi <u>syarat:</u> berdasarkan proyeksi, pada akhir tahun ke-2 sejak listing sudah laba usaha & laba bersih	> 1 tahun
	LK Audited	Min. 3 tahun (2 thn WTM)	Min. 12 bulan (1 tahun WTM)	Min. 3 tahun, WTM
	Permodalan	NTA* > Rp100 miliar	NTA* > Rp5 miliar ATAU Op. Profit ≥ Rp1 M & MarCap ≥ Rp100 M ATAU Revenue ≥ Rp40 M & MarCap ≥ Rp200 M	Ekuitas ≥ Rp20 miliar
STRUKTUR PERMODALAN	Jumlah saham yang ditawarkan kepada publik	Min. 300juta lembar saham:		n/a
		Nilai Ekuitas	total saham	
		< Rp500 miliar	20%	
		Rp500m - Rp2T	15%	
	Pemegang Saham	Min. 150juta lembar saham:		n/a
		Nilai Ekuitas	total saham	
HARGA SAHAM PERDANA	Harga Saham Perdana	Min. 300juta lembar saham:		n/a
		Nilai Ekuitas	total saham	
	Pemegang Saham	Min. 150juta lembar saham:		n/a
		Nilai Ekuitas	total saham	
	HARGA SAHAM PERDANA	Min. 300juta lembar saham:		n/a
		Nilai Ekuitas	total saham	
	Pemegang Saham	Min. 150juta lembar saham:		n/a
		Nilai Ekuitas	total saham	
	HARGA SAHAM PERDANA	Min. 300juta lembar saham:		n/a
		Nilai Ekuitas	total saham	

FASILITAS PAJAK BAGI RS YANG IPO

PP 30 TAHUN 2020, PMK 123/PMK.03/2020

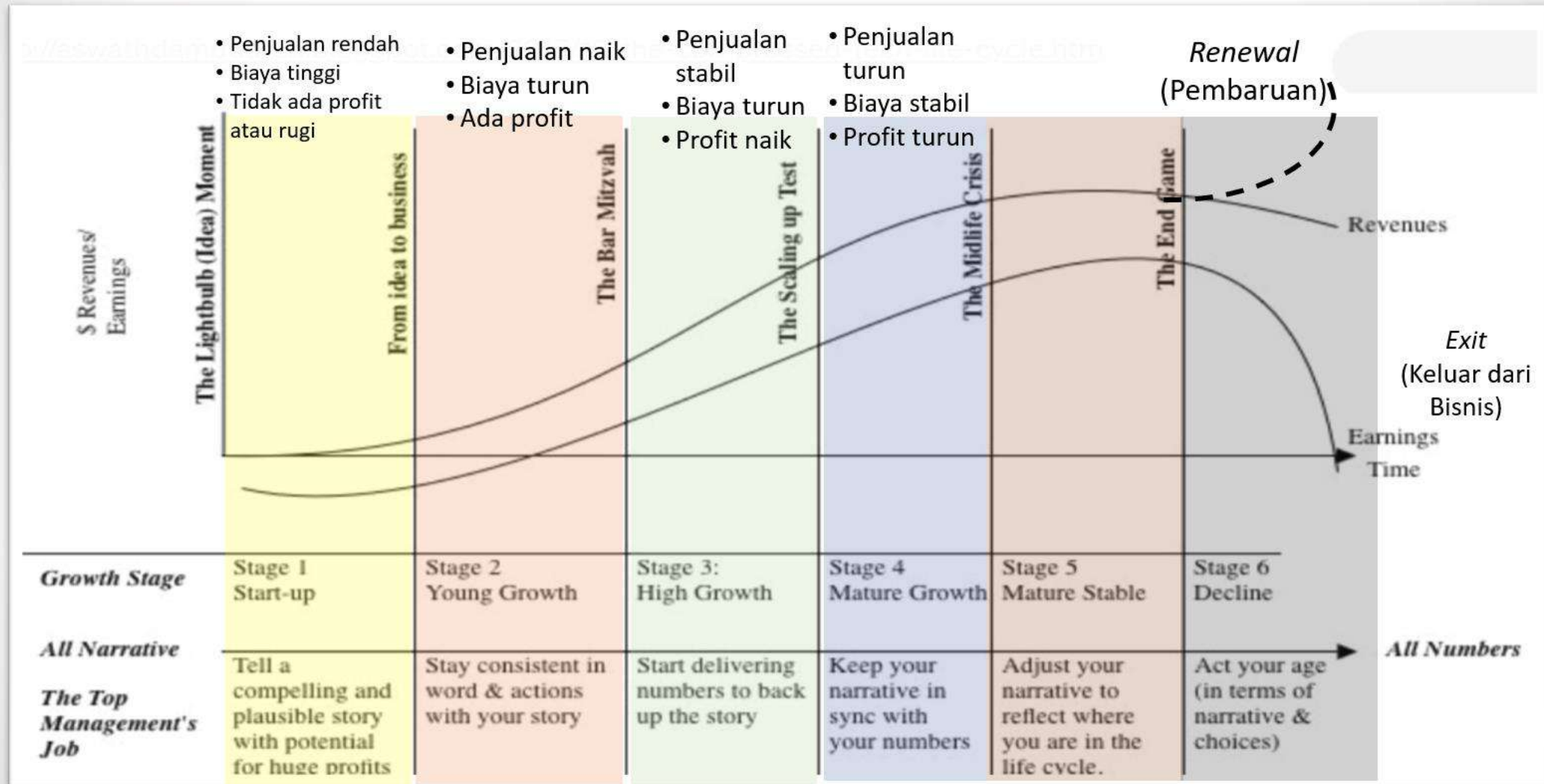
Jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan pada bursa efek di Indonesia paling sedikit 40% dan memenuhi syarat tertentu;



Mendapat Pengurangan PPh Badan sebesar 3% → 19%

1. Saham harus dimiliki oleh **paling sedikit 300 (tiga ratus) pihak**;
2. Masing-masing pihak hanya boleh memiliki saham **kurang dari 5%** (lima persen) dari keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh;
3. Ketentuan diatas harus dipenuhi dalam waktu paling singkat 1 tahun pajak
4. Pemenuhan persyaratan dilakukan oleh wajib pajak perseroan terbuka dengan menyampaikan laporan kepada DJP

LIFE CYCLE COMPANY



PREDIKSI **KEBANGKRUTAN**

Ada beberapa indikator yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan. Misalnya:

Tingkat *return* (rate of return). Perusahaan yang bangkrut mempunyai tingkat *return* yang lebih rendah.

Penggunaan utang. Perusahaan yang bangkrut menggunakan utang yang lebih tinggi.

Fluktuasi *return* saham. Perusahaan yang bangkrut mempunyai rata-rata *return* yang lebih rendah dan mempunyai fluktuasi *return* saham yang lebih tinggi.

PREDIKSI KEBANGKRUTAN **(MODEL ALTMAN)**

Model prediksi kebangkrutan yang cukup terkenal dan menjadi pioner adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (1968). Model tersebut menggunakan teknik statistik analisis diskriminan, dan secara umum bisa dituliskan sebagai berikut:

$$Z = a + a_1 X_1 + + a_n X_n$$

dimana Z merupakan skor kebangkrutan, sedangkan $X_1... X_n$ adalah variabel bebas.

PREDIKSI KEBANGKRUTAN

(MODEL ALTMAN)

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana :

$X1 = (\text{Aset lancar} - \text{utang Lancar}) / \text{Total Aset}$

$X2 = \text{Laba yang ditahan} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total aset}$

$X4 = \text{Nilai pasar saham biasa dan saham preferen} / \text{Nilai buku total utang}$

$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

KLASIFIKASI **Z MODEL** ALTMAN

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z yang diperoleh, yaitu:

Bila $Z > 2,99$, maka termasuk perusahaan sehat.

Bila $Z < 1,81$, maka termasuk perusahaan yang bangkrut.

Bila Z berada diantara 1,81 sampai 2,99 maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan, namun ada pula yang mengatakan termasuk rawan bangkrut)

PREDIKSI **KEBANGKRUTAN** (MODEL ALTMAN - REVISI)

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Mengingat bahwa tidak semua perusahaan melakukan *go public* dan tidak memiliki nilai pasar, maka untuk mengganti nilai pasar, Altman kemudian menggunakan nilai buku saham biasa dan saham preferen sebagai salah satu komponen variabel bebasnya, dan kemudian mengembangkan model diskriminan kebangkrutan, dan memperoleh model sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

$X_1 = (\text{Aset lancar} - \text{utang Lancar}) / \text{Total Aset}$

$X_2 = \text{Laba yang ditahan} / \text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total aset}$

$X_4 = \text{Nilai buku saham biasa dan saham preferen} / \text{Nilai buku total utang}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

→ ***Model ini bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang tidak go public (privat manufacturer companies)***

PREDIKSI **KEBANGKRUTAN** (MODEL ALTMAN - REVISI)

- Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang akan bangkrut (financial distress).
- Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.
- Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau dalam keadaan sehat (*safe*).

PREDIKSI **KEBANGKRUTAN** (MODEL ALTMAN - MODIFIKASI)

Untuk perusahaan selain manufaktur, misalnya perusahaan jasa, formula altman Z-score dimodifikasi menjadi sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

$$X1 = (\text{Aset lancar} - \text{utang Lancar}) / \text{Total Aset}$$

$$X2 = \text{Laba yang ditahan} / \text{Total Aset}$$

$$X3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total aset}$$

$$X4 = \text{Nilai buku saham biasa dan saham preferen} / \text{Nilai buku total utang}$$

Terlihat bahwa X5 tidak digunakan karena pada perusahaan non manufaktur, umumnya menawarkan jasa dan bukan menjual barang.

→ ***Model ini bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan non manufaktur yang tidak go public (privat non manufacturing companies)***

PREDIKSI **KEBANGKRUTAN**

(MODEL ALTMAN - MODIFIKASI)

- Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang akan bangkrut (financial distress).
- Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.
- Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau dalam keadaan sehat (*safe*).



**Strategy
Research
Consulting**

A word cloud of 'Thank You' in various languages. The words are arranged in a circular pattern, with 'thank you' in the center. Languages include English, Spanish, French, German, Italian, Japanese, Korean, Chinese, Hindi, and many others. The words are in various sizes and colors, mostly in shades of blue and green.

www.bats-consulting.com

CONTACT US

PT BATS INTERNATIONAL GROUP

BATS Consulting

Tax Consultant Licensed :

KEP-5525/IP.C/PJ/2019

Tax Lawyers Licensed :

KEP-1279/PP/IKH/2019

KJA PT BATS International Group

Accounting Firm Licensed

130/KM.1PPPK/2020

GARASI ILMU, Jalan Islamiyah No.36, Sukabumi Selatan, Kebon Jeruk,
Jakarta Barat 11560.

Phone Office : +6221 2212 9136

E-mail : info.batsinternationalgroup@gmail.com

JAPAN

Mr. Tokuda Tadahiko

Tel : +62-821-2451-9952

Tadahiko.tokuda.finance@gmail.com

THAILAND

Mrs. Pornadasipong

Tel : +668-3822-9302

pornsudasupinpong@gmail.com

VIETNAM

Mrs. Mai Hoai Nam

Tel : +84-1653-189-666

hoainamaudit@gmail.com